

MERO' DAN KEMATIAN

**Tinjauan Teologis terhadap Makna *Mero'* bagi Masyarakat Ssesalu
dalam Menyikapi Dukacita dan Implikasinya bagi Kehidupan
Iman Kristen**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teologi (S.Th.)**

ELSIANI PAIKUNG

2020207351

**Program Studi Teologi
FAKULTAS TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA
2024**

MERO' DAN KEMATIAN

**Tinjauan Teologis terhadap Makna Mero' bagi Masyarakat Ssesalu
dalam Meyikapi Dukacita dan Implikasinya bagi Kehidupan Iman
Kristen**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi (S.Th.)

ELSIANI PAIKUNG

2020207351

Program Studi Teologi Kristen
FAKULTAS TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA
2024

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elsiani Paikung
NIRM : 2020207351
Fakultas : Teologi dan Sosiologi Kristen
Program Studi : Teologi Kristen
Sub Judul : *MERO' DAN KEMATIAN*
Judul : Tinjauan Teologid terhadap Makna *Mero'* bagi Masyarakat Lembang Sesesalu dalam Menyikapi Dukacita dan Implikasinya bagi Kehidupan Iman Kristen

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi tersebut adalah merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan- kutipan yang dengan jelas disebutkan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari terbutki atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil saduran atau jiplakan dari pihak lain, maka kampus IAKN Toraja melalui rektor, berhak untuk mencabut gelar dan ijazah yang telah diberikan kepada saya.

Tana Toraja, 07 Agustus 2024

Elsiani Paikung
2020207351

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsiani Paikung

NIRM : 2020207351

Fakultas/Program Studi : Teologi Kristen

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak IAKN Toraja yaitu **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah skripsi yang berjudul: *MERO' DAN KEMATIAN: Tinjauan Teologis terhadap Makna Mero' bagi Masyarakat Sesevalu dalam Menyikapi Dukacita dan Implikasinya bagi Kehidupan Iman Kristen.*

Dengan ini pihak IAKN Toraja bebas menyimpan, mengelolanya dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau *mempublikasikan sebagian dari skripsi ini (Bab 1 dan bab 5) pada repository* perguruan Tinggi untuk kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama sebagai penulis skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tana Toraja, 07 Agustus 2024

Elsiani Paikung
2020207351

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan pertama-tama kepada yang terkasih

Ayah Yunus Assang

Ibu Maria Paikung

Saudara-saudari penulis Elva Torro Datu, Kartini Torro Datu, Arlin Torro Datu, Desi Torro Datu, Yanto Torro Datu, Yulianti Torro Datu, Oktovianus Torro Datu, Irna Torro Datu, dan Leksianus Torro Datu, Lora Kelana, Aris Padang.

HALAMAN MOTTO

In The Name Of Jesus Christ

Markus 5:36b

“Jangan takut, percaya saja.”

Matius 6:34

“Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.”

Yohanis 14:13-14

“Dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Jika Kamu meminta sesuatu kepada-Ku dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya.”

Efesus 5:20

“Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita.”

ABSTRAK

ELSIANI PAIKUNG (2020207351) Menyusun Skripsi dengan *MERO' DAN KEMATIAN: Tinjauan Teologis terhadap Makna Mero'* bagi Masyarakat Sesesalu dalam Menyikapi Dukacita dan Implikasinya bagi Kehidupan Iman Kristen, di bawah bimbingan Bapak Andarias Tandi Sitammu, M.Th. dan Bapak Sepriadi Bunga', S.Pd., M.Ag.

Penelitian ini melihat signifikansi teologis dari tradisi *mero'* di masyarakat Sesesalu dalam kaitannya dengan proses berkabung dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan iman Kristen. Dengan mengganti *bassang* dengan beras sebagai tanda berkabung, tradisi *mero'* menjunjung tinggi kearifan lokal dan memupuk kohesi sosial. Hasil penelitian lapangan dan analisis literatur menunjukkan bagaimana tradisi ini, yang melihat kematian sebagai jembatan menuju kehidupan kekal, memperdalam iman Kristen. Jika dipahami dan diterapkan dengan benar, *mero'* memiliki makna positif dalam konteks sosial dan spiritual, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan Alkitab. Dengan melestarikan tradisi ini dalam kerangka cita-cita Kristen, penelitian ini menambah pengetahuan kita tentang interaksi antara budaya lokal dan iman Kristen.

Kata Kunci: Tradisi, Kematian, *Mero'*, Kebudayaan, Tinjauan Teologis.

ABSTRACT

ELSIANI PAIKUNG (2020207351) prepared a thesis entitled MERO' AND DEATH: A Theological Review of the Meaning of Mero' for the Sesesalu Community in Responding to Grief and Its Implications for Christian Faith Life, under the guidance of Mr. Andarias Tandi Sitammu, M.Th. and Mr. Sepriadi Bunga', S.Pd., M.Ag.

This study looks at the theological significance of the mero' tradition in the Sesesalu community in relation to the mourning process and how it affects the life of Christian faith. By replacing bassang with rice as a sign of mourning, the mero' tradition upholds local wisdom and fosters social cohesion. The results of field research and literature analysis show how this tradition, which sees death as a bridge to eternal life, deepens Christian faith. If properly understood and applied, mero' has positive meanings in a social and spiritual context, even if it is not fully in line with the Bible. By preserving this tradition within the framework of Christian ideals, this research adds to our knowledge of the interaction between local culture and Christian faith.

Keywords: Tradition, Death, Mero', Culture, Theological Review.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena kasih dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi IAKN Toraja. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak keterbatasan dan kelemahan penulis dalam menulis, oleh karena itu penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari beberapa pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada

1. Dr. Joni Tapingku, M.Th. selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja sekaligus sebagai dosen yang telah mendidik dan membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan di kampus tercinta.
2. Dr. Ismail Banne Ringgi', M.Th. selaku Wakil Rektor I, Dr. Abraham S. Tanggulungan, M.Si. selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Setrianto Tarrapa' M.Pd.K. selaku Wakil Rektor III yang menolong dan membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan.
3. Bapak Syukur Matasak, M.Th. selaku Dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, sekaligus sebagai dosen yang telah mendidik penulis dalam beberapa mata kuliah di kampus tercinta.

4. Bapak Samuel Tokam, M.Th. selaku Ketua Jurusan Prodi Teologi Kristen yang juga selalu membantu penulis.
5. Bapak Darius, M.Th. selaku Koordinator Program Studi Teologi Kristen yang tiada lelah memberikan dukungan bagi penulis sejak mengikuti proses perkuliahan di IAKN Toraja.
6. Bapak Andarias Tandi Sitammu, M.Th. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu dan membimbing penulis selama penyelesaian studi dan penulisan skripsi.
7. Bapak Sepriadi Bunga', S.Pd., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II, yang selalu setia dan sabar untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi.
8. Dr. Joni Tapingku M.Th. selaku Dosen Penguji I serta kepada Dr. Yohanis Luni, M.Th. selaku Dosen Peguji II, yang telah memberi masukan dan koreksi dalam proses penulisan skripsi.
9. Ibu Syane Marannu Thana, M.Kom. sebagai dosen pendamping KIP yang selalu mendampingi penulis selama menyelesaikan laporan pertanggung jawaban penerimaan beasiswa.
10. Bapak Syukur Matasak, M.Th. selaku dosen supervisi dalam pelaksanaan Studi Pelayanan dan Pengembangan Diri (SPPD) penulis di Jemaat Kambiolangi' Pa'gasingan Klasis Makale Utara, Bapak Setblon Tembang, M.Th. selaku dosen pendamping lapangan ketika penulis melaksanakan KKN-T di Lembang

Patongloan Kecamatan Bittuang, dan Bapak Fajar Kelana, M.Th. selaku dosen supervisi ketika penulis melaksanakan KKL di Jemaat Imanuel Buku Pongo' Klasis Masanda.

11. Segenap Dosen dan tenaga kependidikan di IAKN Toraja yang telah berkontribusi besar kepada penulis selama menjalani proses pendidikan melalui ilmu-ilmu dan bantuan yang diberikan, baik dalam ruang kuliah maupun di luar.
12. Segenap staf dan pegawai yang bertugas di IAKN Toraja yang telah menolong penulis dalam mengurus kelengkapan administrasi selama menjalani studi.
13. Kedua orang tua penulis yang tercinta, Yunus Assang (Ayah) dan Maria Paikung (Ibu), untuk kasih sayang yang selalu diberikan dalam kehidupan penulis, yang tanpa lelah selalu merawat, mendoakan, membimbing, melindungi, dan membesarkan penulis, serta pengorbanan yang dilakukan dalam membiayai penulis demi masa depan yang diharapkan.
14. Saudara-saudari yang penulis sayangi, Elva Torro Datu, Alm. Rudi Torro Datu, Kartini Torro Datu, Arlin Torro Datu, Desi Torro Datu, Yanto Torro Datu, Yulianti Torro Datu, Oktovianus Torro Datu, Irna Torro Datu, Leksianus Torro Datu, Lora Kelana dan Aris Padang yang senantiasa mendukung, mendoakan, dan menyemangati penulis, yang membuat penulis tetap kuat dan teguh untuk menyelesaikan studi dengan baik.

15. Bapak Amos Mangande', Bapak Kornelius, Ibu Lince Paikung, Ibu Debora Paikung, Elisabet Paikung serta kepada semua keluarga tercinta yang senantiasa mendukung penulis selama menempuh proses pendidikan.
16. Bapak Markus, Ibu Hermince dan Ferdianus Parirak yang terus memberikan semangat baik dalam keadaan suka maupun duka, dan senantiasa memberikan motivasi bagi penulis.
17. Kepada Ibu Pdt. Ersu Rindu, S.Th. dan segenap Majelis , rekan-rekan pengurus PPGT dan Pengurus SMGT Jemaat Buntu Sopai yang selalu memotivasi penulis untuk berjuang menyelesaikan pendidikan.
18. Majelis Gereja Toraja Jemaat Kambiolangi' Pa'gasingan dan segenap warga jemaat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan praktek Studi Pelayanan dan Pengembangan Diri (SPPD) selama kurang lebih 2 bulan, kepada Bapak Pdt. Yonni Robinson Tolongan, S.Th. yang telah menjadi mentor penulis selama SPPD.
19. Segenap aparat Lembang, Tokoh agama, Tokoh pendidik, dan seluruh masyarakat Lembang Patongloan, Kecamatan Bittuang, Kabupaten Tana Toraja yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T).
20. Kepada seluruh Majelis Gereja dan warga Jemaat Imanuel Buku Pongo' Klasis Masanda, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk terlibat dalam pelayanan selama kurang lebih 2 bulan, dalam rangka pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan (KKL).

21. Kepada Ibu Pdt. Enti Soti, S.Th. yang telah menjadi mentor yang baik bagi penulis selama KKL, beserta dengan keluarga yang telah menerima penulis dengan penuh sukacita di pastori selama penulis melaksanakan KKL. Terima kasih atas dukungan kepada penulis sehingga bisa sampai pada tahap ini.
22. Kepada Sahabat penulis : Opika Sarungu', Monika Angelina, Aprilia Saludung dan Ernita Enda Pasoloran, Silva Paiman yang terus mensupport penulis sehingga bisa sampai pada tahap ini.
23. Kepada teman-teman seperjuangan Angkatan 2020, terkhusus Kelas D Teologi, atas kebaikan serta kebersamaan dalam menjalani proses pendidikan di kampus tercinta.
24. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah mewarnai hari-hari penulis selama menempuh pendidikan di IAKN Toraja.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati siap menerima setiap kritik dan saran yang membangun dari segenap pembaca, agar karya ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Tuhan Yesus memberkati.

Mengkendek, 07 Agustus 2024

Elsiani Paikung

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Akademik	5
2. Manfaat Praktis	5
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Hakekat Kebudayaan	7
B. Manusia sebagai Makhluk Berbudaya.....	8
C. Pandangan Iman Kristen Terhadap Kebudayaan	10
D. Makna Pelaksanaan <i>Rambu Solo'</i> di Toraja.....	12
E. Tokoh Alkitab yang Berkabung.....	14
F. Pementasan Budaya Toraja dalam <i>Aluk Rambu Solo'</i>	16
G. Simbol Dukacita dalam Rumpun Keluarga.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Metode Penelitian.....	22
B. Tempat Penelitian	23
C. Informan.....	23
D. Jenis Data	24
1. Data Primer	24
2. Data Sekunder	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
1. Studi Pustaka	25
2. Studi Lapangan.....	25

F. Teknik Analisis Data	27
1. Reduksi Kata	27
2. Penyajian Data	27
3. Interpretasi Data	27
4. Penarikan Kesimpulan	27
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	28
H. Jadwal Penelitian	28
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS	30
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
B. Deskripsi Hasil Penelitian	31
1. Pemahaman tentang Tradisi <i>Mero'</i>	31
C. Analisis Hasil Penelitian	43
1. Pengertian <i>Mero'</i>	43
2. Makna <i>Mero'</i>	46
3. <i>Mero'</i> sebagai Bentuk Simbol Dukacita Rumpun Keluarga	50
4. <i>Mero'</i> sebagai Tradisi Masyarakat	54
D. Tinjauan Teologis Mengenai Makna <i>Mero'</i>	59
E. Implikasi <i>Mero'</i> terhadap Kehidupan Kekristenan di Masanda	62
F. Kesimpulan	64
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	
A. Lembaran Hasil Cek Plagiasi	
B. Surat Pengantar Penelitian dan Surat Keterangan dari Lokasi Penelitian	
C. Lembar Pembimbingan	
D. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan	
E. Transkrip Hasil Wawancara dan Observasi	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan sistem institusi, nilai, konvensi, kepercayaan, pengetahuan, seni, dan bahasa yang dimiliki dan diwariskan oleh keberadaan kelompok manusia yang terbentuk melalui interaksi sosial, pendidikan, dan adaptasi lingkungan.¹ Adat istiadat terkait kematian merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang terjadi dalam konteks budaya. Bagi masyarakat Toraja setiap kematian diyakini memiliki makna uniknya masing-masing. Hal ini ditunjukkan dengan digelarnya ritual *rambu solo'* yang meriah, dan terkadang disalahartikan sebagai pesta.²

Kebudayaan menjelaskan tentang peran *rambu solo'* yang dipahami sebagai upacara kematian. Setiap budaya memiliki tradisi kepercayaan dan praktik yang berbeda-beda terkait dengan kematian. Kebudayaan adalah dinamis dan akan terus berubah seiring dengan waktu. Praktik dan tradisi terkait dengan kematian dapat bervariasi bahkan di dalam budaya yang sama tergantung pada faktor-faktor seperti agama dan daerah.³ Lalu bagaimana iman Kristen menyikapi tentang pemeliharaan budaya atau adat istiadat pada

¹Suwardi Endraswara, *Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 57.

²A. Tumirin, T., dan Abdurahim, *Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo, Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2) (2015), 175–84.

³Tedi Sutardi, *Antropologi, Mengungkap Keragaman Budaya* (Pt Setia Purna Inves, 2007), 58.

tempat tertentu? dengan kata lain, manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan.⁴ Bahkan Alkitab sendiri menuliskan tentang penciptaan manusia serta Allah memberikan mandat untuk berbudaya. Manusia merupakan ciptaan yang memiliki kemampuan untuk berkarya, manusia merupakan gambar yang serupa dengan Allah (Kej. 1:26-27).

Dengan demikian, budaya asalnya dari Allah dan dilaksanakan sesuai dengan kehendak Allah.⁵ Kebudayaan memiliki tujuan sebagai alat untuk memuliakan dan mengasihi Allah, serta untuk melayani dan mengasihi sesama manusia seperti pada diri sendiri.⁶ Berbagai macam budaya memiliki keunikan tersendiri dalam memandang konsep kematian.⁷ Kematian dipandang sebagai peralihan menuju kehidupan yang kekal, kematian sangat dihormati oleh semua orang dengan mempersiapkan upacara-upacara dalam proses yang berjalan. Salah satu contoh ialah keunikan masyarakat Toraja dalam mempersiapkan pemakaman yang sangat memerlukan biaya yang banyak dan waktu yang panjang.⁸

⁴Sundoro Tanuwidjaya, *"Iman Kristen Dan Kebudayaan"*, Teologi Kontekstual Indonesia, 2020, Jil.1 No.1.

⁵Armansyah Matondang, *"Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan"*, JPPUMA : Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA), 2.2 (2014),41-50.

⁶S.Tanuwidjaya dan Samuel Uda, *"Iman Kristen Dan Kebudayaan"*, Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, 1. 1 (2020),1-14.

⁷Dwi Wahyuningsih, *"Representasi Ritual Uoacara Kematian Adat Suku Toraja Dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus NET TV Episode Toraja"*, Ejournal Ilmu Komunikasi, 6.1 (2018), 68-82.

⁸H. P. Manik, *'Tradisi Kematian Menurut Kristen'*, Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA), 1.2 (2001), 167-78.

Upacara pemakaman yang disebut *rambu solo'* dilakukan oleh masyarakat Toraja; *solo'* artinya turun, dan *rambu* artinya asap atau cahaya. Oleh karena itu, *rambu solo'* dapat dipahami sebagai ritual pemakaman yang dilakukan pada siang hari atau menjelang terbenamnya matahari.⁹

Secara umum, kematian dalam kamus Alkitab adalah ketika semua tanda kehidupan sudah tiada lagi, maka hal itu akan dianggap mati dan itu adalah hal alamiah dalam kehidupan manusia sebagai upah dari dosa yang diperbuat.¹⁰ Dalam pemikiran manusia, kematian merujuk pada berakhirnya kehidupan biologis yang ditandai dengan berhentinya fungsi-fungsi vital tubuh seperti detak jantung, pernapasan.

Secara filosofis, kematian juga sering dipandang sebagai perpindahan atau pemisahan dari kehidupan fisik menuju keadaan lain yang berbeda, tergantung pada keyakinan atau pandangan keagamaan, spiritual dan filosofis seseorang.¹¹ Setiap manusia akan menuju pada kematian, tidak memandang usia, agama, suku dan ras. Berbagai macam hal yang dilakukan orang-orang untuk mengekspresikan duka yang mereka alami. Salah satunya masyarakat Lembang Sesealu yang memiliki kebiasaan ketika mereka dalam dukacita yang mereka sebut sebagai *mero'*.

⁹Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 20.

¹⁰W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab. A Dictionary Of The Bible: Panduan Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 260.

¹¹Berth T. Lembang, *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012).91-94.

Mero' bukanlah sebuah ritual atau upacara yang dilakukan pada *rambu solo'* secara umum, melainkan *mero'* adalah kebiasaan rumpun keluarga yang sedang mengalami dukacita, ketika itu juga mereka memilih untuk tidak memakan nasi melainkan mereka akan makan *bassang* atau makanan yang terbuat dari jagung, ini menandakan sebagai simbol bahwa mereka benar-benar kehilangan orang terdekat mereka.¹²

Karena kematian adalah akibat dosa dan bukan merupakan ekspresi ciptaan Allah (Why 20:12; 21:3-4), perspektif teologis melihat kematian sebagai fenomena yang negatif, tidak wajar, dan mengerikan (Rm 5:12). Namun, Alkitab juga mengatakan bahwa di dalam Kristus ada harapan bagi orang mati (Luk 23:43).¹³

Dari sudut pandang teologi, Kekristenan diharapkan mampu untuk berpegang teguh mengenai iman kepercayaan Kekristenan, bahkan teologi harus selaras dengan Alkitab.¹⁴ Pelaksanaan upacara *rambu solo'* tidak memberikan pandangan Alkitabiah mengapa harus melakukan upacara *rambu solo'* terhadap kematian melainkan hanya berpegang untuk melestarikan adat dan budaya suku Toraja.¹⁵

¹²Enty Soti, "Wawancara oleh Penulis, Sesesalu, 20 November 2023.

¹³Yunardi Kristian Zega, "Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10: 28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3.1 (2021), 76-87.

¹⁴Nova Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen", *Jurnal Shanana*, 4 (1) (2020), 24.

¹⁵Bert Tallulembang, *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja* (Gunung Sopa Yogyakarta, 2012).89-91.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana tinjauan teologis makna *mero'* bagi masyarakat Sesevalu dalam menyikapi dukacita dan implikasinya bagi kehidupan iman Kristen.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian mendeskripsikan tinjauan teologis terhadap makna *mero'* bagi masyarakat Sesevalu dalam menyikapi dukacita dan implikasinya bagi kehidupan iman Kristen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini akan memberikan sumbangsih bagi civitas akademika Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja mengenai tinjauan teologis terhadap makna *mero'* untuk menambah referensi khususnya dalam mata kuliah adat dan kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat membantu masyarakat untuk semakin memahami nilai dari pelaksanaan *mero'* sebagai salah satu upaya mempererat relasi sosial bahkan dari dalamnya membuat wawasan masyarakat bertambah,

menerapkan nilai-nilai didalamnya, turut melestarikan kearifan lokal serta senantiasa menjaga keharmonisan dengan sesama.

- b. Dapat menambah wawasan penulis dalam tinjauan teologis terhadap makna *mero'*.

E. Sistematika Penulisan

Uraian sistematika penulisan ialah Bab I yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II yang memuat landasan teori yang berisikan teks dan teori yang berhubungan dengan topik penelitian, yakni hakekat kebudayaan, manusia sebagai makhluk berbudaya, pandangan iman Kristen terhadap kebudayaan, makna pelaksanaan *rambu solo'* di Toraja, pementasan budaya Toraja dalam aluk *rambu solo'* dan simbol dukacita dalam rumpun keluarga.

Bab III yang memuat tentang, jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab VI penulis akan membahas tentang uraian hasil penelitian dan analisis data penelitian. Bab V Penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Kebudayaan

Kebudayaan dalam bahasa Sanskerta adalah *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Istilah ini menggambarkan budidaya lahan, budidaya tanaman, atau praktik pertanian. Sejak saat itu, frasa tersebut melambangkan segala upaya manusia untuk mengubah alam dan menguasai tanah.¹⁶

Kebudayaan mengacu pada nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai ini mencerminkan keyakinan dan pandangan dunia yang dipegang oleh individu dalam masyarakat tersebut. Nilai-nilai ini dapat mencakup hal-hal seperti keadilan, kebebasan, kesetaraan, solidaritas, dan kekeluargaan. Nilai-nilai tersebut membentuk dasar perilaku dan tindakan individu dalam masyarakat. Norma-norma sosial juga merupakan bagian penting dari kebudayaan.

Norma merupakan pedoman yang mengendalikan interaksi dan perilaku sosial dalam suatu masyarakat. Mereka menetapkan apa yang dianggap pantas atau tidak pantas, benar atau salah, dan mungkin berbeda disetiap budaya. Norma sosial memengaruhi perilaku sehari-hari dan mencakup hal-hal seperti etiket, etika, adat istiadat, dan hukum.

¹⁶Mustopa Mustopa, "Kebudayaan Dalam Islam: Mencari Makna Dan Hakekat Kebudayaan Islam", Jurnal Tamaddun, 5.2 (2017), 2.

Hubungan kebudayaan dengan Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan pandangan dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kebudayaan manusia. Dalam Perjanjian Lama, dapat dilihat bagaimana Tuhan memberikan perintah-perintah dan hukum-hukum kepada umat-Nya yang mencakup aspek kebudayaan seperti tata cara ibadah, sistem pemerintahan dan norma-norma sosial.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus memberikan ajaran-ajaran yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan, kasih, pengampunan, dan keadilan yang seharusnya menjadi landasan dalam mengembangkan kebudayaan yang sejalan dengan kehendak Tuhan.

B. Manusia sebagai Makhluk Berbudaya

Menurut Aristoteles, manusia pada dasarnya adalah makhluk social yaitu, mereka hidup dalam komunitas dan berkomunikasi satu sama lain. Inilah alasan mengapa seperangkat aturan, atau etika, diperlukan. Aturan-aturan tersebut hendaknya mengajarkan nilai-nilai tentang benar dan salah yang diterima secara luas sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan mereka.

Sebaliknya, Adam Smith menyatakan bahwa manusia adalah *homo hominisocius*, atau manusia berteman dengan orang lain. Adam Smith memang menyebut manusia sebagai manusia ekonomi (*homo economicus*), yang berarti bahwa mereka terus-menerus berusaha memenuhi kebutuhannya dan jarang

merasa puas dengan apa yang diperolehnya. Jika masyarakat telah menjalani kehidupan yang mapan atau sebagai pelengkap untuk memenuhi semua kebutuhan dasarnya, hal ini dapat terwujud. Setelah manusia mengalami pemenuhan, cita-cita estetika menjadi penting dalam hidupnya.¹⁷

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya memiliki memiliki dua kemampuan utama yakni akal budi dan pikiran yang sering disebut pikiran dan perasaan. Sebaliknya, akal dan nalar memungkinkan berkembangnya mahakarya manusia yang tidak pernah dapat diciptakan oleh makhluk lain. Terciptanya tuntutan hidup manusia yang melebihi tuntutan organisme lain dimungkinkan oleh akal, budi, atau pikiran dan perasaan. Kebutuhan ini bersifat tertentu; yakni jasmani dan rohani.

Pendidikan humaniora dalam konsep kebudayaan merupakan suatu bentuk pendidikan yang memberikan prioritas pada kebutuhan manusia dan bertujuan untuk mengembangkan manusia menjadi lebih manusiawi. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan manusia pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat memberikan arti yang sesungguhnya.¹⁸

Manusia merupakan makhluk unik yang ingin mencapai dan mengaktualisasikan kebutuhan dan cita-citanya, dimulai dari potensi yang

¹⁷M.R.R Tiyas Maheni dan M.H.SH, "BAB 1 MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERBUDAYA, BERETIKA DAN BERESTETIKA", Tahta Media Group, 1.

¹⁸Pangrante Frans, "Ritual Mantunu Tedong Dalam Pusaran Ideologi Adat, Agama Dan Kapitalisme", Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora, 5.1 (2017), 261.

dimilikinya. Dalam arti bahwa dia dapat mencapai potensi sepenuhnya. Setiap orang akan berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan identitas unik yang membedakannya dari orang lain agar selalu sadar akan keunikan dirinya, sesungguhnya tidak ada seseorang yang ingin menjadi orang lain sebaliknya, mereka hanya ingin menjadi diri mereka sendiri.¹⁹

Menurut Gillin, kebudayaan terdiri dari pola-pola dan hubungan-hubungan fungsional antara orang-orang tertentu yang termasuk dalam kelompok atau kategori sosial tertentu. Namun menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah suatu sistem gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia yang komprehensif dalam konteks kehidupan sosial yang dijadikan milik manusia melalui pendidikan.²⁰

Dari konsep budaya, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah fondasi dari keberadaan manusia, karena budaya adalah hasil dari kerja manusia. Dengan demikian, filsafat budaya dapat dipahami sebagai panduan bagi eksistensi manusia, yang pada dasarnya berasal dari dirinya sendiri dan merupakan hasil dari usaha kreatifnya.

C. Pandangan Iman Kristen Terhadap Kebudayaan

Banyak orang Kristen percaya bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang harus ditolak. Pandangan ini adalah hasil dari keyakinan mereka bahwa setan

¹⁹Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung, 2003), 81.

²⁰Rafael Ragamaran, *Manusia Dan Kebudayaan Dan Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta:, 2007), 26.

adalah sumber peradaban.²¹ Namun banyak juga umat Kristiani yang berpendapat bahwa budaya adalah sesuatu yang perlu dilestarikan. Mereka berpendapat bahwa kebudayaan sejalan dengan firman Tuhan karena kebudayaan juga berasal dari Tuhan.

Selain itu, mereka berpendapat bahwa beberapa kelompok lebih mengikuti ajaran budaya (adat istiadat) dibandingkan ajaran alkitabiah.²² Menurut Arie de Kuiper dalam buku *Missiologia* mengemukakan bahwa selalu ada risiko *sinkretisme* ketika Alkitab disesuaikan dengan budaya, khususnya jika keaslian Injil dikompromikan demi keaslian budaya.²³

Kekristenan berbicara bahwa budaya berasal dari Tuhan, diatur oleh prinsip-prinsip Tuhan, dan pada akhirnya harus kembali kepada Tuhan. Keberadaan Allah bersifat intrinsik dalam kebudayaan, mempengaruhi asal mula, perkembangan, dan hasil akhirnya.²⁴ Keberadaan dosa juga berperan dalam diversifikasi budaya manusia, yang mengarah pada penganiayaan terhadap Tuhan dan keyakinan bahwa Dia tidak tertinggi dan harus disembah, serta penolakan terhadap keberadaan Tuhan.

Ajaran Kristen memperkenalkan ide penebusan, yang pada akhirnya memungkinkan masyarakat untuk mengakui Tuhan sebagai Yang Mahakuasa dan melihat keagungan-Nya, esai ini mengeksplorasi tantangan yang dihadapi

²¹Haskarlianus Pasang Jhon Chambers, *Cara Pandang Kristen* (Langham, Bogor, 2015), 169.

²²Ibid.,166

²³Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010).91

²⁴Dina Dating, "HUBUNGAN KEBUDAYAAN TORAJA DALAM PRESEPSI KRISTEN", *Journal of Mandalika Literature*, 3.4 (2022), 229–33.

oleh orang Kristen dalam upaya untuk mengembalikan budaya manusia ke tempat yang seharusnya dan menyelaraskannya dengan tujuan awal Tuhan bagi umat manusia,²⁵ sementara juga membahas eksistensi dan evolusi budaya manusia dari sudut pandang Kristen.

Kuyper adalah seorang teolog Kristen, filsuf, dan politikus Belanda yang dikenal karena teologinya tentang "kerajaan yang meluas" Kristus. Dalam karyanya, "*Lectures on Calvinism*", Kuyper mengemukakan gagasan bahwa Kristus adalah Tuhan atas segala bidang kehidupan manusia, termasuk kebudayaan. Menurutnya, iman Kristen harus mempengaruhi dan membentuk setiap aspek kehidupan manusia, termasuk kebudayaan, sehingga kebudayaan harus dipengaruhi oleh nilai-nilai Kristiani.²⁶

D. Makna Pelaksanaan *Rambu Solo'* di Toraja

Ritual adat *rambu solo'* dan *rambu tuka'* merupakan dua tradisi upacara adat yang sangat dihormati dalam sistem kepercayaan *aluk todolo*. Sebuah ritual adat yang dikenal dengan *rampe matammpu'* dilakukan untuk mengupacarakan orang yang meninggal. *Rambu solo'* merupakan sebutan paling populer untuk upacara adat kematian. Berbeda dengan *rambu solo'*, perayaan adat lainnya disebut *rambu tuka'*, yang dikaitkan dengan rasa syukur dan kegembiraan.

²⁵Harold Netland, *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith Mission* (Downers Grove: IVP Academic, 2001), 57.

²⁶Abraham Kuyper, *Lecture on Calvinism* (New York: Casimo Classics, 2007), 207.

Ritual ini dilakukan sebagai tanda syukur atas segala hal baik dalam hidup. Masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi kedua ritual adat ini.

Dalam upacara *rambu solo'* mewajibkan rumpun keluarga atau kerabat orang yang meninggal untuk melaksanakan serangkaian kegiatan *rambu solo'*, menjadi salah satu tanda penghormatan yang terakhir bagi mendiang yang telah meninggal. Adat istiadat yang dari dulu sudah dilakukan oleh orang Toraja menjadi suatu kebiasaan yang harus dilestarikan oleh masyarakat secara turun-temurun. Pada upacara inilah dapat dilihat strata sosial masyarakat Toraja lewat seberapa banyak kerbau yang dikorbankan dalam upacara tersebut.²⁷

Ritual *rambu solo'* juga berkaitan dengan masalah strata sosial seseorang dan menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan upacara atau ritual kematian *rambu solo'* khususnya jika membahas strata sosial. Dengan demikian, ritual kematian *rambu solo'* di Toraja dapat dikatakan mengungkap dan mengotentikasi identitas seseorang, berbeda dengan adat Indonesia lainnya. Dengan kata lain, adat istiadat penguburan *rambu solo'* merupakan cerminan dari kelas sosial ekonomi di mana mereka berada.²⁸

Tujuan dari ritual *rambu solo'* adalah untuk menghormati dan mengirim jiwa orang yang meninggal ke akhirat atau untuk menyucikan roh orang yang

²⁷Embon and Suputra.

²⁸Lumbaa, Damayanti, and Martinihani.

meninggal. Selain itu, upacara pemakaman adat *rambu solo'* dilakukan sebagai tanda penghormatan terhadap arwah orang yang meninggal.²⁹

E. Tokoh Alkitab yang Berkabung

Dalam situasi yang sulit, beberapa tokoh Alkitab juga merasakan perkabungan seperti halnya yang terjadi pada raja Daud saat berkabung. Dalam kitab 2 Samuel 12:15-23, Raja Daud memberikan contoh tentang apa yang tidak boleh dilakukan selama masa berkabung. Daud menangis tersedu-sedu, berpuasa, dan berdoa memohon campur tangan Tuhan untuk menyembuhkan anaknya yang sedang sakit.³⁰

Meskipun para pelayannya telah berusaha untuk meyakinkannya, Daud tetap tidur di tanah dan menolak untuk makan. Bayi itu meninggal setelah tujuh hari, tetapi para pelayan enggan memberi tahu Daud. Setelah mengetahui bahwa anaknya telah meninggal, Daud bangun, mandi, mengurapi dirinya sendiri, berpakaian, dan pergi ke rumah Tuhan untuk beribadah sebelum kembali ke rumahnya dan makan.

Salah satu karakter dalam Alkitab yang mengalami respon emosional karena kehilangan orang yang dicintai adalah Yakub. Peristiwa ini dicatat dalam Alkitab dalam Kejadian 37:33-35. Ketika Yakub memeriksa jubah itu, Yakub berkata: "Inilah jubah anakku; seekor binatang buas telah memakannya,

²⁹Aulia.

³⁰Christine Rene Tibbs, "Mourning and Reversal/Joy in the Hebrew Bible: David's Lost Child in 2 Samuel 12: 15-23", 2011.

tentulah Yusuf telah diterkam." Yakub mengoyakkan jubahnya dan mengenakan kain kabung pada pinggangnya dan berkabunglah Yakub sehari-hari lamanya karena anaknya.³¹ Semua anak laki-lakinya dan anak perempuannya berusaha menghibur Yakub, tetapi menolak untuk dihibur, katanya: "Tidak, aku akan berkabung sampai aku pergi menemui anakku di alam maut".

Yakub mengatakan bahwa ia akan berkabung atau bersedih sampai mati. Hal ini menggambarkan perasaan sedih yang mendalam, sehingga Yakub sebagai orang yang berduka seakan-akan tidak akan memiliki kehidupan yang normal setelah ketiadaan Yusuf. Kesedihan yang dialami Yakub bukanlah kesedihan biasa, Yakub merasakan kehilangan yang begitu besar sehingga hidupnya terasa hampa tanpa kehadiran putra yang sangat dicintainya. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan emosional antara Yakub dan Yusuf.

Selain perasaan sedih, juga tersirat perasaan putus asa karena Yakub tidak ingin dihibur oleh keluarganya. Meskipun anak-anaknya yang lain berusaha menghibur dan memberikan penguatan, Yakub tetap menolak semua usaha tersebut. Hal ini menandakan bahwa kehilangan yang dirasakan sudah terlalu dalam dan tidak dapat diatasi dengan mudah. Seolah-olah Yakub terjebak dalam kesedihannya dan tidak dapat melihat masa depan tanpa putranya, Yusuf.

³¹Thony Ronaldo Nugroho and Yanto Paulus Hermanto, "Konseling Pastoral Kedukaan", *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 13.1 (2023), 77-94.

Yakub, sebagai seorang ayah yang kehilangan putra yang sangat dicintainya, menunjukkan bahwa kesedihan bisa sangat kuat dan melumpuhkan. Kesedihannya menggambarkan betapa besar cinta dan keterikatannya kepada Yusuf. Hal ini juga mengingatkan bahwa dalam kehidupan, kehilangan seseorang yang sangat dicintai dapat memberikan dampak emosional yang sangat dalam dan menyakitkan.

F. Pementasan Budaya Toraja dalam *Aluk Rambu Solo'*

Diawal kematian masyarakat Toraja, biasanya ada suatu kegiatan yang dilaksanakan yakni *Ma'dio' Tomate* (memandikan jenazah), didalamnya dilakukan pemotongan babi atau kerbau. Ketika kerbau yang dipotong berarti orang tersebut merupakan keturunan bangsawan. Orang yang meninggal disebut sebagai *To Makula'* yang berarti belum dipercaya meninggal seutuhnya, tetapi hanya tertidur.

Selanjutnya, pasca *Ma'dio' Tomate* terdapat adat yang dikenal dengan *Ma' Balun Tomate* atau membungkus jenazah. Tetapi, beberapa tempat, dikenal dengan istilah *Ma' Patama Patti*. Ritual *Ma' Balun Tomate* tidak bisa dilakukan sembarangan karena memerlukan validasi terlebih dahulu penerapan tradisi tersebut melalui penyembelihan hewan yaitu anjing dan babi.

Tradisi ini dilakukan dengan mempertimbangkan kelas sosial ekonomi orang yang meninggal. Prosedurnya berbeda antara masyarakat dengan strata sosial ekonomi rendah dan masyarakat dengan strata sosial ekonomi tinggi.

Masyarakat dari kalangan bawah melakukan *Ma' Balun*, yaitu hanya membungkus jenazah dengan pakaian dan menutupinya dengan kain putih tebal yang disebut balatong.

Golongan atas (*To Sugi'*) dan golongan bangsawan (*Ma' Dika Matasak*) dalam tradisi *Ma' Balun* pada akhirnya masih berselisih paham. Setelah dibungkus kain merah, bagian luar bangsawan (*Ma' Dika Matasak*) diberi hiasan berupa manik-manik yang dianyam khusus (*Kamandang*). Sedangkan golongan atas (*To Sugi'*) mendapat imbuhan kertas emas (*Ma' Bulawanni*) sebagai pengganti aksesoris manik-manik.³²

Dalam tradisi *rambu solo'* banyak binatang-binatang dipersembahkan sebagai korban kepada orang yang meninggal dan dipercaya akan mendapatkan berkat dari Sang Pencipta. Dalam upacara kedukaan tersebut, pakaian hal ini dilakukan ketika sudah memasuki hari kedua pasca penguburan, setelah itu pada hari ketujuh dilakukan perkunjungan ke kuburan (*liang/patane*) pada hari itu juga pakaian dilepas dan dibuang.

Passerekan adalah ritual yang melibatkan pemberian persembahan kepada arwah orang yang meninggal, atau *bombo*. Kunjungan pertama setelah pemakaman dikenal dengan ritual *messita*, dan berakhirnya larangan makan nasi yang dikenal dengan ritual *malolo*. Mengingat jenazah dianggap mati total

³²Andi Kasmawati, Muh Sudirman, and Aldy Saputra, "PERGESERAN NILAI DALAM TRADISI MA'BALUN TOMATE PADA UPACARA RAMBU SOLO'DI aESA REA TULAK LANGI', KECAMATAN SALUPUTTI, KABUPATEN TANA TORAJA", *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9.2 (2023), 181-90.

setelah dikuburkan, ritual ini melambangkan puncak kesempurnaan dari kematian.³³

Selain dari pementasan dibalik kematian, pementasan budaya yang lain dapat dipelihatkan dibalik upacara *rambu solo'* ini, diantaranya ialah; adu kerbau (dalam acara rapasan sebelum kerbau-kerbau tersebut disembelih harus diadu terlebih dahulu), *bulangan londong'* (sebagai ciri khas bahwa orang yang meninggal adalah orang yang terpendang atau pahlawan), dan adu kaki (*sibi'ti*). Bukan hanya itu, pementasan budaya lewat musik dan tarian juga dipertontonkan.³⁴

Dari segi tarian, dapat dilihat tarian yang sering dipertontonkan dalam upacara *rambu solo'* ialah *to ma'badong*, tarian ini dibuat dalam bentuk lingkaran *to ma'badong* adalah sebuah karya seni berupa lagu-lagu yang dibawakan oleh para penari yang ditujukan kepada mereka yang telah bereinkarnasi ke alam *puya*, atau alam orang mati. *To ma'badong* merupakan lagu dan tarian yang mengambil gaya puisi tentang kesedihan.³⁵

Selain *to ma'badong*, tarian populer lainnya adalah *to ma'randing*, yang menghormati keberanian orang-orang yang meninggal dunia saat masih hidup. Ada pula yang menggunakan pedang, perisai besar dari kulit kerbau,

³³Dwi Wahyuningsih.

³⁴Sunarni Yassa and Daniel Parubang, "Ritual Aluk Rampe Mataallo Dan Aluk Rampe Matampu'di Toraja Serta Relevansinya Dengan Aktualisasi Nilai Sila I Pancasila", DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 3.3 (2023), 171–81.

³⁵Mutiara Patandean, Wa Kuasa Baka, and Sitti Hermina, "Tradisi To Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo'pada Suku Toraja", LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, Dan Budaya, 1.2 (2018), 134–39.

helm, tanduk kerbau, dan aksesoris lainnya untuk menari. Saat jenazah diangkut dari *alang* menuju *rante*, lokasi ritual pemakaman, tari *ma'randing* memulai prosesinya.³⁶

G. Simbol Dukacita dalam Rumpun Keluarga

Tradisi *mero'* adalah kebiasaan rumpun keluarga yang sedang mengalami dukacita, ketika itu juga mereka memilih untuk tidak memakan nasi, ini menandakan sebagai simbol bahwa mereka benar-benar kehilangan orang terdekat mereka. *Mero'* ini, ada melakukannya sejak awal kematian keluarga dekat mereka, ada juga yang melakukan ketika upacara pemakaman akan dilakukan sampai selesai.

Rumpun keluarga akan mengikuti ritual *mero'* saat mereka melewati masa berduka. Ritual ini penuh dengan simbolis dan memiliki makna mendalam yang mengekspresikan rasa kehilangan yang kuat untuk anggota keluarga yang telah meninggal. Simbol sering kali dipahami sebagai manifestasi dari realitas transenden dalam doktrin dan praktik keagamaan transenden.³⁷ Menurut tradisi *mero'*, keluarga almarhum memilih untuk tidak makan nasi saat mereka berduka.

Keluarga yang berduka dapat secara simbolis menunjukkan bahwa kehidupan mereka telah berubah sejak kehilangan orang yang dicintai dengan

³⁶Nolvianti Naomi Langan, "Makna Pesan Tari Ma'randing Dalam Upacara Adat Rambu Solo'di Tana Toraja" (Universitas Hasanuddin, 2013), 137-162.

³⁷Johana R. Tangirerung, "Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja", 2017, 1.

menolak makan nasi. Hal ini menunjukkan betapa berartinya orang yang telah meninggal dan mempengaruhi kehidupan mereka, dan ini merupakan tanda penghormatan dan kesedihan yang mendalam.

Dengan kata lain, *mero'* merupakan sebuah tindakan yang merujuk pada puasa. Memang benar bahwa puasa bukan hanya disiplin Kristen; hampir semua agama besar mengakui manfaatnya.³⁸ Secara khusus, setiap pemeluk agama perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan puasa.

Cara pelaksanaan tradisi *mero'* ini berbeda-beda sesuai dengan tradisi masing-masing keluarga, ada yang memulainya segera setelah mereka mengetahui ada anggota keluarga yang meninggal, atau bahkan sebelumnya. Hal ini menyiratkan bahwa segera setelah mereka mengetahui kematian tersebut, mereka berhenti makan nasi. Tindakan penghormatan langsung kepada almarhum ini merupakan suatu tindakan dari reaksi yang tidak direncanakan terhadap kehilangan.

Dalam tradisi *mero'*, terdapat perbedaan dalam hal lamanya seseorang berpuasa dari nasi. Tergantung pada adat istiadat dan tingkat hubungan dengan almarhum, beberapa keluarga mungkin melakukannya selama beberapa hari, sementara yang lain mungkin melakukannya selama seminggu atau lebih. Ada beberapa varian tambahan pada tradisi ini, seperti ketika

³⁸Florence Farida, 'Jurnal Teologi Praktika'.

beberapa rumah tangga mengganti makanan pokok mereka selama masa berkabung dengan jenis beras lain atau hanya menghindari jenis beras tertentu.

Secara keseluruhan, ritual *mero'* menawarkan cara yang istimewa dan bermakna bagi keluarga untuk berduka dan memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang mereka cintai. Hal ini menunjukkan bagaimana beberapa peradaban di daerah ini telah mengembangkan ritual unik dan simbolisme kuat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi untuk merayakan kehidupan yang berduka. *Mero'* adalah upacara yang sangat simbolis yang mewujudkan nilai-nilai keluarga, rasa hormat, dan cinta kepada almarhum, lebih dari sekadar tidak makan nasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian kualitatif dengan teknik studi lapangan, di mana penelitian akan dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.³⁹ Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mana data-datanya tidak diperoleh melalui prosedur statistik maupun melalui bentuk perhitungan lainnya.⁴⁰ Taylor mendefenisikan metode kualitatif sebagai sebuah prosedur yang dilakukan guna mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari sebuah perilaku yang dapat diamati.⁴¹

Metode kualitatif ini digunakan dengan memiliki pandangan bahwa metode ini dapat dengan mudah dilakukan ketika mendapatkan sumber-sumber langsung dari lapangan. Dengan demikian, metode ini dipercaya

³⁹Suharsimi Harikunto, *Dasar-Dasar Research* (Bandung: Tarsito, 1995), 58.

⁴⁰Anslem, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 4.

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offsed, 2002), 4.

dapat memberikan gambaran yang berhubungan langsung dengan informan atau narasumber.⁴²

B. Tempat Penelitian

Untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat mengenai *mero'* dan kematian tinjauan teologis terhadap makna *mero'* bagi masyarakat Sesusalu dalam menyikapi dukacita dan implikasinya bagi kehidupan iman Kristen, maka penulis melaksanakan penelitian di Lembang Sesusalu, kecamatan Masanda. Lembang Sesusalu merupakan salah satu desa yang berada dalam lingkup Kecamatan Masanda, Kabupaten Tana Toraja.

C. Informan

Informan atau narasumber adalah orang-orang yang dipercaya dapat memberikan informasi yang akurat pada lokasi penelitian. Informan sangatlah penting dalam penelitian yang dilakukan sebab melalui informan peneliti dapat memperoleh data-data yang akurat seputar penelitian. Informan yang penulis rancang terdiri dari: Tokoh-tokoh adat diantaranya ialah, Bapak Titus Tandi Buttu, Bapak Piter Sandana, Bapak Matius Lemba' Langi'. Pemerintah diantaranya ialah, Bapak Matius Sappedatu sebagai Kepala Lembang dan Bapak Allo Boyong sebagai Sekretaris Lembang. Majelis Gereja diantaranya ialah: Ibu Pdt. Enti Soti dan Bapak Pudanan Madika, karena menurut penulis

⁴²Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Elka, 2006), 116.

informan yang telah ditentukan tersebut akan memberikan jawaban sekaitan dengan topik yang akan dibahas.

D. Jenis Data

Jenis data yang dipakai penulis ada dua jenis yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sebuah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek yang sedang diteliti. Jenis data ini dapat diperoleh melalui wawancara serta observasi⁴³. Sehingga, penelitian ini akan melampirkan data asli dari informan melalui wawancara

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui penelitian-penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan oleh berbagai lembaga atau instansi, di mana data ini dapat dikumpulkan melalui data dokumentasi serta arsip-arsip.⁴⁴ Karena itu, selain data asli dari informan penulis juga akan melampirkan data yang diperoleh dari beberapa sumber buku atau jurnal sekaitan dengan topik penelitian ini.

⁴³Syahrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data Untuk Riset Dan Bisnis* (Medan: USU Press, 2014), 9.

⁴⁴Ibid, 9.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku- buku, agar lebih mendapatkan informasi yang lebih banyak dan digabungkan dengan pengumpulan data yang lain.

2. Studi Lapangan

Penelitian lapangan ialah langkah yang dilalui penulis untuk terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data di mana di dalamnya menggunakan teknik wawancara dan observasi, penelitian lapangan ini dilakukan penulis tepatnya di masyarakat Lembang Sesevalu.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati. Sutrisno berpendapat bahwa suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologi dan yang paling penting adalah proses pengamatan dan ingatan. Dengan observasi semua menggunakan panca indra seperti penglihatan, pendengaran, perasa, sentuhan, dan citarasa berdasarkan pada fakta peristiwa empiris. Observasi berperan serta dapat terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari tentang objek yang sedang diamati yang

digunakan sebagai sumber data. Fokus dalam penelitian kualitatif dirancang untuk mengarahkan pelaksanaan pengamatan.⁴⁵

b. Wawancara

Menurut Nasution teknik wawancara dilakukan dengan bentuk wawancara terstruktur dengan cara melakukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian wawancara tak berstruktur apabila jawaban berkembang diluar pertanyaan terstruktur namun tidak lepas dari permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan dengan proses komunikasi antara peneliti dengan sumber data dalam menggali data bersifat *word view* untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam masalah yang akan diteliti.

Peneliti akan terjun langsung dengan responden sehingga jawaban didapatkan bebas dan mendalam. Wawancara dilakukan secara acak tanpa harus mendahulukan subjek penelitian satu sama lain guna memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menggali informasi dan data dengan efektif dan efisien.

⁴⁵Johan Anggito Albi, *Metode Penelitian Kualitatif* (jawa barat: CV jejak, 2018), 12.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Kata

Data reduksi dapat mengarahkan dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi adalah menyajikan data dari hasil wawancara, sumber pustaka, tulisan dikelompokkan, menyajikan hasil wawancara dan informasi yaitu pemustaka yang sedang membaca diruang perustakaan.

3. Interpretasi Data

Interpretasi data adalah sebuah bentuk dari kegiatan untuk melakukan penggabungan terhadap sebuah hasil temuan dari lapangan guna untuk menciptakan sebuah makna dari adanya sebuah data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian untuk mencari sebuah jawaban terhadap permasalahan.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah semuanya telah dianalisis maka penulis akan melakukan langkah yakni penarikan kesimpulan, dimana kesimpulan dapat memberikan inti jawaban dari responden yang dilakukan.⁴⁶ Kesimpulan

⁴⁶Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 339.

merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada latar belakang penelitian, dan penarikan kesimpulan dalam penelitian diharapkan berupa temuan yang baru dari penelitian sebelumnya.

Sugiyono beranggapan bahwa kesimpulan dalam pendekatan kualitatif diharapkan memiliki unsur kebaruan dari yang sebelumnya. Temuan-temuan itu, hendaknya merupakan gambaran yang jelas setelah dilakukan penelitian.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah data yang diperoleh dari lokasi penelitian benar-benar terjadi pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

H. Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dari bulan Mei hingga Juni 2024. Adapun rencana agenda sebagai berikut:

N O	Kegiatan	BULAN 2024						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Pengajuan Judul Proposal							
2	Pengumuman Hasil Pengajuan Judul							
3	Penyusunan Proposal Skripsi							
4	Ujian Proposal Skripsi							

5	Pelaksanaan Penelitian							
6	Pengelolaan Data Analisis Serta Laporan Penelitian							
7	Seminar Hasil							
8	Ujian Skripsi							

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembang Sesesalu merupakan salah satu desa yang berada dalam lingkup Kecamatan Masanda, Kabupaten Tana Toraja. Lokasi Lembang ini cukup luas, karena terdiri dari lima dusun atau lima kampung, yakni Dusun Kulaya, Dusun Buttu, Dusun Bayo, Dusun Pauan, dan Dusun Ratte Leppan, yang melingkupi beberapa RT yakni RT Bayo bawa, RT Bayo atas, RT Tanete Pa'mingguan, RT Kulaya bawa, RT Kulaya atas, RT Limbong, RT Pongo', RT Batupapan, RT Buttu, RT Buttura, RT Balombong, RT Pa'tondokan, dan RT Peggulingan.

Adapun sistem pemerintahan di Lembang Sesesalu ialah dipimpin oleh Kepala Lembang yang bernama Bapak Matius Sappedatu yang dipilih langsung melalui pemilihan umum kepala desa oleh semua masyarakat Lembang Sesesalu yang telah dinyatakan sebagai penduduk wajib pilih. Selanjutnya, untuk jabatan Sekretaris Lembang saat ini dijabat oleh Bapak Allo Boyong, Kepala Seksi Pemerintahan oleh Bapak Ferdi Pong Toding, Kepala seksi kesejahteraan oleh Natan Allo Tasik.

Kepala seksi pelayanan oleh Ibu Yuliana Mapa', Kepala urusan perencanaan dan pelaporan oleh Ibu Adolfina Barrang, Kepala urusan keuangan oleh Bapak Petrus Sari, Kepala urusan umum oleh Bapak Murlina

Samuel, staf keuangan oleh Bapak Saprin Sapan Lembang, Staf umum oleh Ibu Serlina Banne Silomba, Kepala kampung Bayo' oleh Bapak Samuel D. Paliling, Kepala kampung Kulaya oleh Ibu Ekanita Ratte Bua', Kepala kampung Buttu oleh Bapak Thomas Kona Tasik, Kepala kampung Tondok Tua Rattleppan oleh Bapak Samuel Randuk Langi, dan Kepala kampung Pauan oleh Ibu Sarah Siratte.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 7 informan atau narasumber, 3 narasumber merupakan anggota lembaga adat yaitu Bapak Tutus Tandi Buttu yang dikenal dengan Nenek Titin, Bapak Piter Sandana yang dikenal dengan Nenek Yoel, dan Bapak Matius Lemba' Langi' yang dikenal dengan Nenek Videl. Selanjutnya 2 informan penulis lainnya ialah 2 tokoh pemerintah dalam hal ini Bapak Kepala Lembang Sesesalu yaitu Bapak Matius Sappedatu dengan Sekretaris Lembang yaitu Bapak Allo Boyong dan 2 tokoh agama dalam hal ini Majelis Gereja yaitu Pdt. Enti Soti, dengan Bapak Pudanan Ma'dika.

1. Pemahaman tentang Tradisi *Mero'*

a. Pengertian *Mero'*

Mero' adalah sebuah tradisi dalam masyarakat *aluk todolo* yang dilakukan oleh keluarga yang sedang berduka dengan tidak makan nasi. Tradisi ini dipandang sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang

kepada almarhum. Berdasarkan hasil wawancara, informan pertama bernama Nenek Titin mengatakan bahwa dari dulu orang-orang sudah melakukan suatu kebiasaan *mero'* ketika ada rumpun keluarga yang meninggal. *Mero'* merupakan tradisi *aluk todolo* yang sudah tertanam sampai pada saat ini, bahkan orang Kristen saat ini juga melakukan hal-hal yang serupa.⁴⁷

Nenek Titin mengatakan bahwa ketika ada orang yang meninggal, nasi tidak boleh dibawa naik ke atas rumah. Hal sama juga disampaikan oleh Nenek Videl bahwa nasi sangat pantang dinaikkan ke atas rumah ketika ada orang yang meninggal di rumah tersebut.⁴⁸ Selanjutnya, Nenek Yoel mengatakan bahwa *mero'* merupakan suatu penghormatan atau tanda kasih sayang bagi orang yang sudah meninggal.⁴⁹

Selanjutnya, bagi Nenek Videl, mengatakan bahwa ketika ada sanak saudara yang meninggal harus melakukan *mero'* karena itu merupakan bagian dari perasaan, bagi Nenek Videl lebih memahami bahwa ketika sanak saudara meninggal saat itu dia merasa sangat kehilangan karena itu ia melakukan *mero'*.⁵⁰

Konsep yang disampaikan oleh ketiga narasumber di atas, juga senada dengan konsep narasumber keempat yaitu Bapak Lembang

⁴⁷Tutus Tandi Buttu, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 11 Juni 2024.

⁴⁸Matius Lemba'Langi', wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 12 Juni 2024.

⁴⁹Piter Sandana, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 11 Juni 2024.

⁵⁰Matius Lemba' Langi', wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 12 Juni 2024.

Sesesalu yang berpendapat bahwa *mero'* merupakan suatu hal yang dilakukan oleh rumpun keluarga saat mereka menghadapi dukacita, hal ini dianggap sebagai cara untuk mengekspresikan bahwa mereka sungguh-sungguh merasa kehilangan.⁵¹

Namun, Papa' Mondi mengatakan bahwa ketika ada ikatan emosional, dengan sendirinya orang akan kehilangan nafsu makannya. Papa Mondi menyimpulkan bahwa hal inilah yang dipandang menjadi suatu kebiasaan sehingga orang-orang mengatakan bahwa itu merupakan rangkaian dari *mero'*.⁵²

Hal ini menimbulkan pertentangan dari seorang tokoh agama yakni Pdt. Enti Soti yang mengatakan bahwa *mero'* bukanlah hal yang relevan lagi untuk dilakukan, karena seakan-akan masyarakat memandang bahwa kematian adalah pergumulan yang sangat berat, mereka terlalu terlena dengan tradisi yang mereka lakukan sehingga mereka lupa bahwa Yesus Kristus satu-satunya penolong dan penghibur bagi yang berduka.⁵³

Namun, hal demikian dibantah oleh Papa Ibel yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan *mero'* tidak salah dilakukan oleh orang Kristen. Sebab yang dilakukan adalah murni bentuk kasih sayang

⁵¹Matius Sappedatu, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 14 Juni 2024.

⁵²Allo Boyong, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 13 Juni 2024.

⁵³Enti Soti, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 12 Juni 2024.

keluarga bagi yang meninggal, yang penting pemahaman mengenai *mero'* tidak bertentang dengan iman atau kepercayaan kita.⁵⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam kepercayaan *aluk todolo*, keluarga yang sedang berduka menjalankan tradisi *mero'* dengan tidak makan nasi. Tradisi ini dianggap sebagai ungkapan cinta dan penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Mayoritas orang yang diwawancarai mengatakan bahwa ritual ini merupakan ekspresi dari perasaan kehilangan yang mendalam, meskipun ada beberapa pendapat yang berbeda.

Selain dengan kesimpulan secara umum diatas, penulis juga merampungkan kesimpulan dari beberapa narasumber yakni; ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia, keluarga terdekat akan melakukan kebiasaan mereka yakni *mero'*, menurut Nenek Titin, dengan peringatan bahwa nasi tidak boleh dibawa ke dalam rumah sebagai bentuk penghormatan.⁵⁵

Senada dengan itu, Nenek Videll menekankan bahwa *mero'* adalah tanda kehilangan dan nasi tidak boleh dibawa masuk ke dalam rumah saat ada yang meninggal.⁵⁶ *Mero'* adalah simbol cinta dan penghormatan kepada almarhum, menurut Nenek Yoel.⁵⁷ Menurut Bapak Lembang

⁵⁴Pudanan Ma'dika, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 15 Juni 2024.

⁵⁵Titus Tandi Buttu, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 11 Juni 2024.

⁵⁶Matius Lemba' Langi', wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 12 Juni 2024.

⁵⁷Piter Sandana, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 11 Juni 2024.

Sesesalu, *mero'* adalah cara bagi keluarga yang berduka untuk mengkomunikasikan rasa duka yang mendalam.⁵⁸ Sementara itu, Papa Mondi mengatakan bahwa kebiasaan *mero'* yang membuat seseorang kehilangan selera makan di tengah kesedihan adalah hal yang wajar.⁵⁹

Sementara itu Pdt. Enti Soti merasa bahwa dari sudut pandang agama, *mero'* sudah ketinggalan zaman dan orang-orang terlalu terjebak dalam kebiasaan ini untuk menyadari bahwa Yesus Kristus adalah penghibur yang sesungguhnya. Dalam pemahamannya, Ibu Pdt. Enti mengatakan bahwa orang yang melaksanakan *mero'* merasa bahwa hidupnya berat dan tidak memiliki pengharapan. Mereka hidup dalam gumul bahwa kematian merupakan kesedihan yang mendalam.⁶⁰ Namun hal itu dibanta oleh Papa Ibel yang berpendapat bahwa *mero'* adalah bentuk kasih sayang keluarga kepada orang yang telah meninggal dan tidak bertentangan dengan doktrin Kristen.⁶¹

b. Sejarah Terjadinya *Mero'*

Proses terjadinya *mero'* dipandang oleh Papa Ibel bahwa beberapa puluh tahun yang silam ada suatu peristiwa di mana banyak orang yang meninggal diwaktu yang bersamaan yang disebut sebagai *ra'ba biang*, hal-hal ini menimbulkan kesedihan yang sangat mendalam. Saat itu ketika

⁵⁸Matius Sappedatu, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 14 Juni 2024.

⁵⁹Allo Boyong, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 13 Juni 2024.

⁶⁰Enti Soti, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 12 Juni 2024.

⁶¹Pudanan Ma'dika, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 15 Juni 2024.

orang-orang akan menguburkan orang yang sudah meninggal, mereka mengatakan *ku kumande sala pa dolo*, artinya mereka akan makan terlebih dahulu. Malangnya, orang tersebut tertusuk sebulir nasi sehingga orang itu meninggal. Disitulah orang-orang memandang bahwa ketika dalam situasi duka cita mereka tidak boleh memakan nasi dan mereka menamai itu sebagai *mero'*.⁶²

Senada dengan itu, Nenek Yoel mengatakan bahwa sejarah terjadinya *mero'* itu ketika ada orang yang meninggal kemudian keluarga terdekatnya makan nasi kukunya tertusuk nasi sampai meninggal. Beberapa orang berasumsi bahwa mereka tidak boleh memakan nasi ketika sedang berduka, karena ketika hal itu dilakukan akan terjadi kemalangan kepada mereka.⁶³

Namun berbeda dengan pendapat Nenek Videl, yang mengatakan bahwa sejarah terjadinya *mero'* ialah ada dua pasangan suami istri yang sangat menyayangi satu sama lain, dan ketika istrinya meninggal suaminya tidak bisa makan nasi karena ia melihat nasi seperti ulat, dan juga berpendapat bahwa ketika ada orang yang sedang mengalami dukacita tidak boleh memakan nasi karena makan nasi bagi mereka hanya untuk orang sedang bersukacita.⁶⁴

⁶²Pudanan Ma'dika, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 15 Juni 2024.

⁶³Piter Sandana, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 11 Juni 2024.

⁶⁴Matius Lemba' Langi', wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 12 Juni 2024.

Papa Ibel mengatakan bahwa konteks sekarang *mero'* merupakan tanda perkabungan, sama halnya ketika orang-orang yang berduka memakai pakaian serba hitam. Papa Ibel mengatakan bahwa saat ini pemahaman kuno mengenai *mero'* tidak lagi dipandang sebagai aturan melainkan sebagai hal yang bersifat kearah perkabungan tanda dukacita seseorang.⁶⁵

Belakang ini menurut Nenek Yoel mengatakan bahwa pemahaman orang ketika mereka makan nasi walaupun tidak sedang melakukan *mero'* gigi mereka akan rontok ketika memakan nasi. Oleh karena itu, mereka akan mengambil jagung, ubi dan semua tanaman yang tidak serumpun dengan padi. Mereka akan memakannya atau biasa mereka sebut sebagai *kenna kela'*.⁶⁶

Pemahaman mengenai *mero'* merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Tetapi sekarang, ketika ada orang yang melaksanakan *mero'* pemahamannya tidak lagi merujuk kepada tanda perkabungan semata. Orang-orang tidak lagi menanamkan paham kepada anak cucu mereka bahwa ketika tidak melakukan *mero'* akan ada kemalangan yang menimpa.

Selain itu, Papa Ibel mengatakan bahwa ketika orang yang meninggal disimpan agak lama di rumah atau *umba bongi* orang-orang

⁶⁵Pudanan Ma'dika, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 15 Juni 2024.

⁶⁶Piter Sandana, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 11 Juni 2024.

yang berduka akan menjahit kain dibuat dalam bentuk *ponto* atau *lullung ulu* benda tersebut akan dipakai bagi orang-orang yang melakukan *mero'* dan juga mereka akan memakai kalung yang berwarna hitam dengan sebutan *barata*. Hal inilah yang menandakan bahwa orang-orang yang memakai benda tersebut sudah dapat dipastikan mereka sedang melaksanakan *mero'*.⁶⁷

Berdasarkan pendapat narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa asal-usul *mero'* dapat ditelusuri dari insiden mengerikan yang melibatkan beras, seperti laporan kematian akibat tertusuk beras atau kepercayaan bahwa beras adalah simbol kebahagiaan yang tidak sesuai dalam konteks berkabung. Meskipun anggapan lama bahwa tidak mengambil bagian dalam *mero'* akan membawa kesialan telah hilang, *mero'* sekarang dilihat sebagai simbol duka, seperti halnya mengenakan pakaian hitam.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka penulis memberikan kesimpulan berdasarkan pandangan dari Nenek Videll, yang mengatakan bahwa sejarah terjadinya *mero'* berkaitan dengan kisah dua pasangan suami istri yang sangat menyayangi satu sama lain. Ketika sang istri meninggal, suaminya tidak bisa makan nasi karena melihatnya nasi itu seperti ulat. Selain itu, Nenek Videll juga berpendapat

⁶⁷Pudanan Madika, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 15 Juni 2026.

bahwa orang yang sedang berduka tidak boleh makan nasi karena nasi dianggap sebagai tanda kebahagiaan.⁶⁸

c. Proses Pelaksanaan *Mero'*

Saat ini, *mero'* di Masanda secara khusus di Lembang Ssesalu masih banyak orang yang melakukannya bahkan orang-orang Kristen di Masanda juga melakukan hal tersebut dengan pemahaman bahwa menandakan tanda dukacita bagi mereka. Cara pelaksanaan tradisi *mero'* ini berbeda-beda sesuai dengan tradisi masing-masing keluarga, ada yang memulainya segera setelah mereka mengetahui ada anggota keluarga yang meninggal, atau bahkan sebelumnya. Hal ini menyiratkan bahwa segera setelah mereka mengetahui kematian tersebut, mereka berhenti makan nasi. Tindakan penghormatan langsung kepada almarhum ini merupakan suatu tindakan dari reaksi yang tidak direncanakan terhadap kehilangan.

Namun, beberapa keluarga memutuskan untuk memulai ritual *mero'* di awal pemakaman dan melanjutkannya sampai selesai. Dalam hal ini, *mero'* dimulai saat prosesi pemakaman, menandakan dimulainya masa berkabung secara resmi. Selain itu, ini adalah acara seremonial dalam budaya mereka ketika orang tidak makan nasi untuk mengenang orang yang telah meninggal.

⁶⁸Matius Lemba' Langi', wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 12 Juni 2024.

Dalam tradisi *mero'* terdapat perbedaan dalam hal lamanya seseorang berpuasa dari nasi. Tergantung pada adat istiadat dan tingkat hubungan dengan almarhum, beberapa keluarga mungkin melakukannya selama beberapa hari, sementara yang lain mungkin melakukannya selama seminggu atau lebih. Beberapa varian tambahan pada tradisi ini, seperti ketika beberapa rumah tangga mengganti makanan pokok mereka selama masa berkabung dengan jenis beras lain atau hanya menghindari jenis beras tertentu.

Secara keseluruhan, ritual *mero'* menawarkan cara yang istimewa dan bermakna bagi keluarga untuk berduka dan memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang mereka cintai. Hal ini menunjukkan bagaimana beberapa peradaban di daerah ini telah mengembangkan ritual unik dan simbolisme kuat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi untuk merayakan kehidupan dan berduka. *Mero'* adalah upacara yang sangat simbolis yang mewujudkan nilai-nilai keluarga, rasa hormat, dan cinta kepada almarhum. Upacara ini lebih dari sekadar tidak makan nasi.

Nenek Videl mengatakan bahwa dalam menyelesaikan proses *mero'*, semisal seseorang akan mengakhirinya, namun belum mencapai pada acara pemakaman dikarenakan adanya sesuatu yang mendesak misalnya karena perjalanan jauh atau pekerjaan, maka mereka akan mengatakan *Tae' angku la male unkolik bang sokko' ku* yang artinya tidak

akan membawa kemana-mana makanan jagungnya. Karena itu, mereka diwajibkan untuk memotong seekor babi untuk mencapai *monda* atau akhir dari *mero'*.

Namun, bagi Nenek Titin mengatakan bahwa tidak harus memotong babi saat ingin secepatnya menyelesaikan proses *mero'* melainkan mereka juga dapat memotong seekor ayam ketika mereka tidak mampu membeli seekor babi. Sebenarnya tidak ada salahnya ketika tidak melakukan *mero'* lagi saat ini hanya bagi mereka yang sungguh-sungguh merasa kehilangan.⁶⁹

Selanjutnya dikatakan jika hal itu sampai pada acara pemakaman, mereka bisa menyelesaikan *mero'* yang dilakukan. Ada beberapa tingkatan atau proses yang harus mereka ikuti. Hari pertama setelah penguburan dikatakan sebagai *pallin*. *Pallin* ini, merupakan sebuah larangan yang harus mereka ikuti, yakni tidak diperkenankan untuk memegang semua pohon yang berbuah, sebab ketika hal itu terjadi semua pohon tersebut akan berulat.

Hari kedua setelah penguburan dikatakan sebagai *pallulukan*. *Pallulukan* merupakan kegiatan dimana orang yang melakukan *mero'* harus mengambil kain putih dan dicampur dengan tanah, disitulah mereka harus *manglullu'i* yang menginjak-injak kain tersebut sehingga

⁶⁹Matius Lemba' Langi', wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 12 Juni 2024.

menjadi hitam. Barulah sore harinya dapat dikatakan *monda* yang berarti proses *mero'* sudah selesai dan mereka dapat makan nasi.

Kesimpulan pada poin ini ialah rumpun keluarga melakukan *mero'* dengan cara yang berbeda; beberapa keluarga langsung memulai *mero'* setelah kematian, sementara yang lain melakukannya selama prosesi pemakaman. Lamanya *mero'* juga berbeda berdasarkan tradisi dan kedekatan dengan orang yang meninggal. Proses ini mengharuskan tidak makan nasi dan terkadang menggantinya dengan makanan lain seperti ubi atau jagung. Selain itu, kebiasaan ini dibedakan dengan lambang seperti mengenakan kain yang diletakkan di kepala atau kalung hitam.

d. Masyarakat sebagai Pelaksana *Mero'*

Mero' adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat *aluk todolo* ketika ada anggota keluarga yang meninggal. Tradisi ini dijalankan oleh keluarga yang sedang berduka sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada almarhum dengan tidak makan nasi.

Proses pelaksanaan *mero'* di berbagai keluarga berbeda-beda, ada yang memulainya segera setelah kematian terjadi, ada pula yang melakukannya selama prosesi pemakaman. Lamanya *mero'* juga bervariasi, tergantung pada adat istiadat dan kedekatan dengan almarhum. Meskipun tujuan utamanya adalah tidak makan nasi, beberapa keluarga menggantinya dengan makanan lain.

Dalam proses ini, mereka juga menggunakan simbol-simbol tertentu seperti kain yang diletakkan di kepala atau kalung hitam. Nenek Titin dan Nenek Videl menjelaskan bahwa untuk mengakhiri *mero'*, bisa dilakukan dengan memotong babi atau ayam. Setelah melalui beberapa tahapan seperti *pallin* dan *pallulukan*, mereka akhirnya dapat kembali makan nasi, menandai berakhirnya masa berkabung.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Pengertian *Mero'*

Mero' adalah sebuah tradisi dalam masyarakat *aluk todolo* yang dilakukan oleh keluarga yang sedang berduka dengan tidak makan nasi, mereka menggantinya dengan *bassang* atau ubi kayu. Tradisi ini dipandang sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada almarhum. Dalam budaya *aluk todolo*, keluarga yang berduka menjalankan ritual *mero'*, yaitu tidak makan nasi sebagai tanda cinta dan penghormatan kepada orang yang telah meninggal.

Sebagian besar orang yang diwawancarai percaya bahwa kebiasaan ini adalah cara untuk mengekspresikan kesedihan mereka yang mendalam. Nenek Titin, Nenek Videl, dan Nenek Yoel mengatakan bahwa *mero'* adalah cara untuk menghormati dan mengenang orang yang telah meninggal. Menurut Bapak Lembang Sesesalu, *mero'* adalah sarana bagi keluarga yang ditinggalkan untuk mengomunikasikan kesedihan mereka. Sementara itu,

Papa Mondy berpendapat bahwa asal mula tradisi *mero'* adalah hilangnya nafsu makan yang dialami ketika sedang berduka.

Dari tradisi *mero'* ini, hampir sama dengan yang dilakukan oleh raja Daud saat ia berduka. Kitab 2 Samuel 12:15-23, Raja Daud memberikan contoh tentang apa yang tidak boleh dilakukan selama masa berduka. Daud menangis tersedu-sedu, berpuasa, dan berdoa memohon campur tangan Tuhan untuk menyembuhkan putranya yang sedang sakit.⁷⁰ Meskipun para pelayannya telah berusaha untuk meyakinkannya, ia tetap tidur di tanah dan menolak untuk makan. Bayi itu meninggal setelah tujuh hari, tetapi para pelayan enggan memberi tahu Daud sampai dia meninggal. Setelah mengetahui bahwa anaknya telah meninggal, Daud bangun, mandi, mengurapi dirinya sendiri, berpakaian, dan pergi ke rumah Tuhan untuk beribadah sebelum kembali ke rumahnya dan makan.

Dalam Alkitab juga, Yakub adalah orang yang sangat berduka setelah kehilangan orang yang dicintainya. Kejadian 37:33-35 adalah tempat kejadian ini disebutkan dalam Alkitab. Setelah diperiksa lebih dekat, Yakub menyatakan " Ini jubah anakku, binatang buas telah memakannya, pastilah anakku telah diterkam oleh binatang buas" Setelah itu, Yakub merobek jubahnya, menutup pinggangnya dengan kain kabung, dan menangis tersedu-sedu atas putranya selama beberapa hari. Yakub dihibur oleh

⁷⁰Tibbs.

seluruh Putra-putrinya, namun ia berkata, tidak aku akan tetap merasakan kesedihan sampai aku pergi menemui Putraku di alam kematian. Karena itu, Yusuf terus berkabung atas kepergiannya.

Yakub menyatakan bahwa sampai dia meninggal, dia akan berduka. Hal ini menggambarkan kesedihan yang mendalam, membuat Yakub yang sedang menangis setelah kepergian Yusuf. Saat Yakub kehilangan anaknya, ia merasakan kesedihan yang begitu mendalam hingga hidupnya terasa hampa tanpa dirinya, ini menunjukkan kedalaman hubungan emosional antara Yakub dan Yusuf.

Dari sudut pandang teologis, kebiasaan *mero'* dipandang sebagai cara untuk menunjukkan kesedihan yang mendalam dan penghormatan kepada orang yang telah meninggal dari sudut pandang agama. Ritual pemakaman merupakan kebiasaan dalam berbagai tradisi agama dan budaya di seluruh dunia sebagai cara untuk menghormati dan memberi penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Misalnya, *misa requiem* upacara pemakaman merupakan kebiasaan dalam agama Kristen dan dimaksudkan untuk menghormati dan mendoakan orang yang telah meninggal.⁷¹

Beberapa orang mungkin melihat tradisi seperti *mero'* sebagai bentuk penyembahan berhala karena melibatkan praktik-praktik yang tidak lazim dalam kepercayaan mereka. Namun, penting untuk memahami konteks

⁷¹Ina Hudea, 'The Sacred Theatrical Attitude of Mozart's Requiem', *Altarul Reîntregirii*, 23.1 (2018), 107–24.

budaya dan makna di balik tradisi tersebut. Penyembahan berhala biasanya merujuk pada pemujaan terhadap benda atau identitas sebagai tuhan selain Tuhan yang sebenarnya dalam suatu agama. Dalam kasus *mero'*, tradisi ini lebih merupakan ekspresi budaya dan emosional daripada tindakan pemujaan terhadap entitas tertentu.

Dengan adanya pandangan yang mengatakan bahwa *mero'* adalah penyembahan berhala, maka dapat dikatakan bahwa hal itu keliru, sebab *mero'* merupakan bukti bentuk kasih sayang kepada orang-orang yang sudah tiada dan meninggalkan duka yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan sehingga mereka memilih untuk tidak memakan nasi dalam waktu yang tidak menentu.

2. Makna *Mero'*

Berbicara tentang hubungan dengan kepercayaan dan adat istiadat ada beberapa pandangan juga yang berbicara tentang demikian. Dalam hubungan ini, dapat dikatakan bahwa tradisi berasal dari kebiasaan, karena Seno Paseru menyatakan bahwa semua jenis tradisi dalam kematian ini dianggap sebagai tradisi atau semacam adat istiadat dalam kehidupan suatu kelompok etnis yang diwariskan secara turun-temurun.⁷²

Menurut Nenek Ibel, *mero'* tidak bertentangan dengan keyakinan mereka. Praktik *mero'* lebih merupakan ekspresi dari kesedihan yang

⁷²Seno Paseru, *Aluk Todolo Orang Toraja* (Salatiga: Widya Sari Press, 2004), 1.

mendalam daripada tindakan religius yang berlawanan dengan ajaran agama. Adat atau tradisi adalah perilaku yang sudah mendarah daging yang berasal dari nenek moyang, diteruskan oleh mereka kepada anak cucu mereka, dan telah mendarah daging dalam masyarakat yang bersangkutan.⁷³

Meskipun sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, tradisi dapat berubah sebagai akibat dari kemajuan modern yang memperluas cara pandang masyarakat.⁷⁴ Hal ini menggambarkan bagaimana interaksi antara agama dan adat istiadat dalam suatu masyarakat sering menimbulkan masalah, terutama jika agama tersebut berasal dari masyarakat setempat.

Jika tradisi itu dianggap sebagai agama, maka haruslah benar-benar diikuti dan diimani dan jika dilanggar, maka akan dianggap sebagai dosa. Namun, jika tradisi itu adalah norma budaya, orang yang melakukannya disebut sebagai aturan yang harus diikuti.⁷⁵ Jika tradisi dianggap sebagai sebuah keyakinan, maka tradisi tersebut harus ditaati secara keseluruhan. Namun, jika praktik tersebut merupakan bagian dari budaya, kita bebas menentukan apakah hal tersebut bermanfaat bagi kita atau merugikan.

⁷³Theodorus Kobong, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 22.

⁷⁴M. Supriyadi Sastrosupono, *Sinkretisme Dan Orang Kristen Jawa* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1984), 1.

⁷⁵Manik.

Dengan hal inilah, dapat dikatakan bahwa *mero'* bukanlah hal yang mengarah pada pemaknaan tentang kepercayaan *aluk todolo* atau hal yang mengarah pada penyembahan berhala, melainkan dalam melaksanakan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan. Selain itu, makna yang dapat diambil dari pelaksanaan *mero'* ini adalah makna tentang ekspresi perkabungan. Bagi nenek Videl, adalah *mero'* simbol kesedihan bagi orang yang telah meninggal. Rasa kehilangan yang mendalam tercermin dari penolakan untuk makan nasi karena kurangnya nafsu makan.

Dalam 2 Samuel 12, Daud berkabung dan berpuasa sebagai ungkapan penyesalan dan kerendahan hatinya di hadapan Tuhan setelah pelanggarannya dengan Batsyeba dan kematian anak mereka sebagai hukuman.⁷⁶ Hal ini menunjukkan sisi kemanusiaan Daud ketika, terlepas dari posisinya sebagai raja, ia tetap tunduk pada murka Allah dan menyatakan penyesalan yang tulus atas pelanggarannya.

Tradisi diwariskan secara turun-temurun dan sering kali berasal dari tradisi yang sudah tertanam kuat dalam masyarakat. Adat istiadat ini dapat dipandang sebagai elemen integral dari identitas budaya dan spiritual masyarakat dalam kerangka teologis. Agama-agama tertentu menghargai

⁷⁶ Tibbs.

adat istiadat ini karena menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai nenek moyang mereka.⁷⁷

Modernisasi memiliki kekuatan untuk mengubah pandangan dunia masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengubah tradisi. Secara teologis, hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat dan agama berinteraksi dan bagaimana agama harus memodifikasi dirinya sendiri untuk merefleksikan pergeseran masyarakat dengan mempertahankan prinsip utamanya.⁷⁸ Zaman ini, perkembangan teknologi di era modernisasi sangat berkembang pesat. Karena itu, agama harus mampu dalam memodifikasi dirinya termasuk dalam kaitanya dengan tradisi.

Dalam hal agama dan adat istiadat, sering kali terjadi konflik, terutama jika agama tersebut berasal dari daerah tersebut. Memahami bahwa agama dan budaya sering kali saling mempengaruhi satu sama lain dan harus dihormati dalam konteksnya masing-masing sangat penting untuk pemahaman teologis.

Salah satu komponen dari kepercayaan dan budaya adalah penghormatan kepada leluhur atau eksresi perkabungan melalui ritual yang dilakukan terhadap orang yang meninggal. Beberapa informasi

⁷⁷Evinta Hotmarlina, 'Memetakan Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Di Era Disrupsi Digital', *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5.1 (2024), 26–34.

⁷⁸Evriyani Lambang Mandi, Dorce Du'pa, and Sita Pasangkin, 'PENCIPTAAN ULANG MANUSIA: IMPLIKASI TEOLOGI KRISTEN DALAM ERA POSTHUMANIS', *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1.4 (2023), 389–401.

mengenai adat pemakaman untuk anggota keluarga yang telah meninggal dapat ditemukan dalam Alkitab.⁷⁹ Hal ini juga dapat dikatakan sebagai ekspresi dari perkabungan yang dialami.

Makna yang berikut ialah berdasarkan dari pandangan nenek Ibel yang mengatakan bahwa kematian dilihat sebagai kesusahan yang paling mendalam. Oleh karena itu, tidak makan nasi menjadi simbol dari rasa kehilangan yang sangat besar. Dalam hal ini Fajar Nugroho, memandang hal tersebut merupakan bagian dari ritual *rambu solo'* adalah upacara adat untuk memperingati kematian masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan memindahkan arwah orang yang meninggal ke *Puya*, alam roh.⁸⁰ Dengan demikian pemaknaan ini sebagai bukti bahwa ketika kehilangan anggota keluarga merupakan kesukaran yang paling mendalam.

3. *Mero'* sebagai Bentuk Simbol Dukacita Rumpun Keluarga

Sebuah tradisi yang diwariskan dan diekspresikan dalam bentuk simbolis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap terhadap kehidupan disebut sebagai budaya. Ini adalah pola makna yang ditransisi secara historis yang pada akhirnya terwujud dalam simbol-

⁷⁹Naomi Sampe, "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis Dalam Budaya *Rambu Solo'* di Toraja Utara", BIA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 3.1 (2020), 26–43.

⁸⁰Esperanza Ayu Viana Hoar Nahak, Nyoman Dewi Pebryani, and Ni Kadek Yuni Diantari, "Rambu Solo: Upacara Adat Kematian Di Tana Toraja Sebagai Inspirasi Koleksi Busana", BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design, 3.2 (2023), 87–95.

simbol.⁸¹ Namun, dalam hal itu semuanya yang berupa makna, simbol, dan konsep semuanya membutuhkan klarifikasi.

Simbol digunakan untuk mendefinisikan instruksi yang berada di bawah kerangka kerja yang sudah ada sebelumnya dan dianggap bersifat religius.⁸² Oleh karena itu, manusia memahami dunia melalui penerapan simbol-simbol yang ada. Hal inilah dapat dilihat bahwa *mero'* merupakan bagian dari simbol dukacita, masyarakat di Masanda lebih memahaminya bahwa *mero'* bukanlah hal yang bersifat penyembahan berhala melainkan dipandang sebagai bentuk untuk mengekspresikan dukacita atau tanda perkabungan yang sedang mereka alami.

Semua orang ingin hidup bahagia dan penuh sukacita. Namun, tidak dapat disangka bahwa seseorang mungkin mengalami berbagai masalah selama hidupnya, beberapa diantaranya begitu parah sehingga menyebabkan mereka kehilangan semua harapan dan kebahagiaan. J. L. Ch. Abineno mengatakan keluarga yang berduka dan merasa kehilangan karena salah satu anggota keluarga meninggal, baik itu suami atau istri, orang tua, dan anak, atau anggota keluarga lainnya, membuat anggota keluarga yang ditinggalkan larut dalam kesedihan yang mendalam.⁸³ Dalam hal ini,

⁸¹Ferayanti Sannang, '*Terhubung Dengan Leluhur Melalui Daro-Daro: Makna Teologis Daro-Daro Dalam Rambu Solo' dalam Masyarakat Bori*', Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual, 1.2 (2022), 73–83.

⁸²Clifford Geertz, *Kebudayaan & Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 3.

⁸³J. L. Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 1.

Abineno menyiratkan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menyampaikan rasa duka yang dialami ketika menghadapi tantangan.

Tradisi adalah hadiah dari masa lalu yang diwariskan kepada generasi saat ini untuk melestarikan prinsip-prinsip moralnya sepanjang waktu. Peradaban tradisional sangat mementingkan simbol-simbol yang masih ada dan menghormati masa lalu. Tradisi adalah sarana untuk mengintegrasikan tindakan dengan organisasi temporal dan spasial masyarakat.⁸⁴ Dinamika dan perubahan budaya masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh tradisi.

Masyarakat pada umumnya di Lembang Sesevalu, melihat bahwa tradisi *mero'* ini merupakan sesuatu yang sangat cocok untuk dilestarikan dari segi budayanya. Ada makna yang harus diketahui didalamnya yakni tanda perkabungan. Memang, sebelumnya paham mereka ketika tidak melaksanakan *mero'* berupa-rupa kemalangan atau dampak yang akan mereka terima. Namun, seiring perkembangan zaman pemahaman itu berubah, masyarakat sekarang mengenalnya sebagai tanda dukacita bagi yang sedang melakukannya.

Menurut sejarah, sebelum agama Kristen masuk ke Toraja, masyarakat Toraja memiliki sistem kepercayaan sendiri *aluk todolo* adalah nama sistem kepercayaan yang menggabungkan budaya, adat istiadat, dan kepercayaan

⁸⁴Iip Sarip Hidayana and Rufus Goang Swaradesy, "Pemaknaan Permainan Rakyat Pada Ritual Kematian Rambu Solo'Di Kampung Adat Ke'Te'Kesu'Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan", Jurnal Panggung, 295 (2021).

agama. Orang Toraja yang mendiami banyak wilayah adat, juga telah berkembang untuk mengandalkan ritual dan budaya mereka sebagai faktor pemersatu dan pengikat. Meskipun masyarakat Toraja memiliki banyak wilayah adat, cara hidup mereka tetap memiliki semangat yang sama dan kohensif.

Berdasarkan perspektif teologis, adat istiadat ini diwariskan dari generasi ke generasi dan diwujudkan dalam cara-cara simbolis yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi, melestarikan, dan meningkatkan pengetahuan serta perspektif hidup. Simbol-simbol ini sangat penting untuk membantu masyarakat dalam memahami dunia dalam kerangka kerja agama yang sudah ada sebelumnya.

Sebagai contoh, *mero'* adalah simbol berkabung dalam budaya Masanda dan dianggap sebagai cara untuk mengekspresikan kesedihan dan bukan penyembahan berhala. Kebiasaan ini merupakan warisan dari masa lalu yang menjunjung tinggi standar moral masyarakat. Hal ini juga membantu menghubungkan tindakan dengan organisasi temporal dan spasial masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol yang dihormati.

Secara umum, perspektif teologis dapat menyoroti fakta bahwa simbol dan adat istiadat memiliki makna religius selain sebagai elemen budaya yang membantu menjelaskan dan mengartikulasikan emosi manusia, seperti

sukacita dan kesedihan.⁸⁵ Simbol-simbol ini terus menjadi penting untuk transmisi dan penegakan cita-cita moral dan spiritual masyarakat, meskipun maknanya dapat berubah.

Dalam budaya Masanda, kebiasaan *mero* dilakukan sebagai simbol berkabung. Ini adalah isyarat kesedihan dan sarana untuk mengekspresikan kesedihan dan bukan penyembahan berhala. Penduduk setempat menganggap simbol-simbol yang berhubungan dengan adat istiadat mereka sebagai sarana ekspresi dan menjunjung tinggi makna kehidupan. Meskipun pernah ada anggapan bahwa gagal dalam melaksanakan *mero* akan membawa kesialan, anggapan ini telah berkembang seiring berjalannya waktu. *Mero* kini dikenal sebagai emosi kesedihan yang mendalam.

4. *Mero'* sebagai Tradisi Masyarakat

Masyarakat Lembang Ssesalu selalu menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional; bahkan, mereka melangkah lebih jauh dengan melestarikan dan menjunjung tinggi adat istiadat yang sudah ada sejak dulu. Masyarakatnya terus mempraktikkan tradisi *mero'* secara ekstensif, dan tradisi ini dipandang sebagai warisan budaya yang perlu dipertahankan di masa kini. Di Masanda, khususnya di Lembang Ssesalu, *mero'* merupakan kebiasaan yang sudah mendarah daging. Tradisi *mero'* ini berkaitan dengan kematian.

⁸⁵Misyuraidah Misyuraidah, 'Gelar Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering Di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan', *Intizar*, 23.2 (2017), 241-60.

Anggota keluarga yang masih hidup dari orang yang meninggal melakukan *mero'* sebagai cara bagi mereka untuk menunjukkan rasa dukacita. Tergantung dari berapa lama jenazah disimpan di rumah, proses *mero'* bisa memakan waktu cukup lama.

Salah satu jenis kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat adalah tradisi. Karena adanya nilai-nilai social dan masyarakat selalu menjunjung tinggi adat istiadatnya. Warisan budaya suatu bangsa adalah suatu hal yang dapat memberinya identitas atau kepribadian yang memungkinkannya untuk menyerap dan bahkan mengubah budaya bangsa lain untuk menciptakan karakter dan kemampuannya sendiri yang berbeda. Warisan budaya adalah aspek lain dari nilai-nilai moral dan budaya yang diwariskan melalui komunitas lokal dari generasi ke generasi.

Setelah runtuhnya pemerintahan Presiden Soeharto pada tahun 1998, warisan budaya menjadi populer di Indonesia. Warisan budaya juga dapat merujuk pada kemampuan untuk tumbuh, berorganisasi, dan berubah sebagai respons terhadap dampak budaya lain dan lingkungan.⁸⁶ Kemampuan ini telah memainkan peran penting dalam membentuk keragaman budaya Indonesia yang luar biasa.

Selain itu, Rahyono mendefinisikan tradisi itu sebagai kecerdasan manusia yang berasal dari pengalaman bersama.⁸⁷ Penjelasan Rahyono ini

⁸⁶Lumbaa, Damayanti, and Martinihani.

⁸⁷Rahyono FX, *Kearifan Lokal Dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009), 11.

sejalan dengan pemahaman masyarakat Lembang Sesevalu mengenai *mero'* yang dianggap sebagai tradisi masyarakat yang harus dilestarikan karena menurut pengalaman masyarakat, *mero'* dapat digunakan sebagai pengganti untuk memahami arti penting proses pelaksanaan *mero'* ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia.

Menurut Karo, tradisi adalah kekuatan yang kuat untuk kebaikan yang memberikan kebajikan dan dianggap luar biasa oleh kriteria agama pada suatu komunitas. Tradisi berfungsi sebagai standar moral yang mengarahkan perilaku masyarakat selain sebagai indikator identitas budaya.⁸⁸ Masyarakat Toraja mengalami pengaruh atau transformasi yang signifikan sebagai hasil dari cara hidup tradisional mereka. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi masyarakat untuk membangun ikatan sosial dan rasa kebersamaan yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Toraja telah mempraktikkan tradisi untuk waktu yang sangat lama. Tradisi telah menstabilkan kehidupan yang mungkin saja terancam oleh tekanan dari luar dan modernisasi. Di sisi lain, karena tradisi telah mendapatkan kehidupan baru, orang-orang mulai menghargai dan melindungi budaya yang ditinggalkan nenek moyang mereka.

⁸⁸Nurchahya Hartiwisid, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Mandar Metabe' Dan Mepuang Di SDN 001 Campalagian, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2020.

Tradisi ini mencakup berbagai topik, mulai dari interaksi sosial hingga ritual dan praktik keagamaan. Orang Toraja menegaskan kembali nilai-nilai budaya yang dipegang teguh oleh para pendahulu mereka dan menemukan kembali jati diri mereka melalui praktik tradisi. Oleh karena itu, tradisi bukan hanya warisan budaya yang berharga, tetapi juga sumber inspirasi dan arahan moral yang masih dapat diterapkan dalam menghadapi masalah-masalah masa kini.

Kedalaman dan keragaman warisan budaya Indonesia ditunjukkan oleh seberapa sering mereka melakukan tradisi. Mereka menunjukkan keberlanjutan dan adaptasi dalam menghadapi keadaan yang berubah, selain melestarikan identitas dan adat istiadat mereka. Hal ini benar adanya dengan keberlangsungan hidup berbudaya, berbagai macam bentuk tradisi yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Bahkan dalam melihat situasi perasaan atau keadaan mereka juga dapat dilihat dari segi tradisi. *Mero'* menjadi salah satu bukti dari berbagai macam tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat.

Masyarakat Lembang Sesevalu melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat, seperti *mero'* yang dianggap sebagai pengetahuan asli. Adat ini berkaitan dengan kematian dan berfungsi sebagai sarana bagi kerabat terdekat untuk menyampaikan rasa duka mereka. *Mero'* menunjukkan identitas budaya yang memungkinkan budaya luar untuk berasimilasi dan bertransformasi. Tradisi yang sudah turun temurun mendarah daging

dalam masyarakat telah menjadi aspek penting dalam keberadaan masyarakat Toraja, yang dicirikan sebagai pengaruh yang menguntungkan dari budaya yang sama.

Pemahaman teologis masyarakat Lembang Ssesalu yang mempertahankan praktik-praktik dan nilai-nilai tradisional, termasuk tradisi *mero'*, menunjukkan perpaduan yang mendalam antara spiritualitas dan budaya. Tradisi *mero'* yang berhubungan dengan kematian berfungsi sebagai proses berduka dan cara untuk menghormati arwah leluhur selain berfungsi sebagai ritus peralihan antara alam material dan spiritual. Tradisi ini dapat dipahami dalam teologi sebagai perwujudan iman dan kepercayaan mereka terhadap kehidupan setelah kematian serta penghormatan mereka terhadap lingkaran kehidupan yang telah ditentukan Tuhan. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat membentengi kepercayaan mereka terhadap prinsip-prinsip spiritual yang diwariskan oleh nenek moyang serta ikatan sosial mereka.

Teologi juga memandang pelestarian tradisi sebagai ekspresi penghormatan terhadap mandat ilahi untuk melindungi dan menghargai warisan moral dan budaya yang telah dianugerahkan Tuhan.⁸⁹ Pemikiran teologis menyatakan bahwa warisan budaya, seperti *mero'* lebih dari sekadar tradisi. Hal itu adalah manifestasi dari kebijaksanaan ilahi yang telah

⁸⁹Taslim Batubara, Badrun Badrun, and Ahmad Muhajir, 'Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama Dan Kebudayaan Pada Masyarakat Melayu Di Sumatera Utara', *Local History & Heritage*, 2.1 (2022), 10–16.

diwariskan selama berabad-abad. Masyarakat Lembang Sesesalu menunjukkan bahwa budaya mereka memiliki cita-cita besar yang tak lekang oleh waktu dan relevan sepanjang masa dengan menjunjung tinggi dan mempraktikkan praktik ini. Mereka juga menunjukkan bahwa mereka mampu beradaptasi dan mempertahankan identitas spiritual mereka dalam menghadapi perubahan keadaan.

Sebagai hasilnya, tradisi budaya mereka dilestarikan dan dimodifikasi. Menurut Rahyono, tradisi adalah kecerdasan manusia yang berasal dari pengalaman kolektif.⁹⁰ hal ini sejalan dengan pemahaman masyarakat Lembang Sesesalu terhadap *mero'* sebagai tradisi yang penting dan berharga.

D. Tinjauan Teologis Mengenai Makna *Mero'*

Dalam kepercayaan *aluk todolo*, keluarga yang sedang berduka menjalankan tradisi *mero'* yaitu tidak makan nasi. Tradisi ini dianggap sebagai ungkapan cinta dan penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk mengenang orang yang telah meninggal dan mengungkapkan penyesalan yang mendalam. Beberapa orang percaya bahwa asal mula kebiasaan ini adalah hilangnya nafsu makan setelah kehilangan orang yang dicintai.

⁹⁰Rahyono FX.

Tradisi ini dapat berubah karena kemajuan zaman, namun ritual ini mengakar kuat di masyarakat dan telah diwariskan selama bertahun-tahun. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Abineno dalam bukunya yang berjudul pelayanan pastoral bagi yang berduka yang mengatakan bahwa dukacita lebih dari penderitaan.⁹¹ *Mero'* adalah salah satu tradisi dari masyarakat di Lembang Ssesalu. Tradisi ini memiliki kekayaan budaya dan spiritual yang khas, serta merupakan bagian penting dari identitas masyarakat Toraja.

Mero' mencerminkan pandangan masyarakat Toraja tentang kematian dan kehidupan setelahnya, dimana proses berkabung tidak hanya dilihat sebagai waktu berduka, tetapi juga sebagai periode refleksi dan penghormatan. Tradisi ini memperkuat solidaritas keluarga dan komunitas, sekaligus mempertahankan warisan budaya yang berharga. Dengan demikian, *mero'* tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga elemen penting dalam menjaga keberlanjutan identitas dan nilai-nilai budaya Toraja.

Ada beberapa poin mengenai tinjauan teologis mengenai pelaksanaan *mero'* dalam konteks budaya Toraja.

a. Latar Belakang Budaya dan Tradisi Toraja

Masyarakat Toraja terkenal dengan berbagai adat istiadatnya, banyak diantaranya yang melibatkan ritual-ritual rumit yang dimaksudkan untuk

⁹¹J. L. Ch. Abineno, 1.

menghormati para leluhur dan melestarikan hidup berdampingan secara damai antara manusia dan alam. Kematian adalah tema yang lazim dalam tradisi *mero'*, karena masyarakat Toraja percaya bahwa roh orang yang meninggal akan melanjutkan perjalanannya ke *Puya*. Namun, tradisi ini lebih berfokus pada bagaimana orang mengekspresikan kesedihan mereka daripada langkah-langkah yang terlibat dalam proses pemakaman.

b. Pandangan Teologi Kristen

Dengan adanya *mero'* yang seringkali dilakukan oleh masyarakat Lembang Sesesalu memberikan nilai teologis yang bermakna. Hal ini ditandai dengan pelaksanaan *mero'* karena mereka menuangkan bentuk dukacita mereka kearah puasa makan nasi. Nasi diidentikan dengan keberadaan atau sukacita, karena itulah orang-orang di Lembang Sesesalu lebih memilih untuk tidak memakan nasi ketika mereka dalam situasi dukacita.

Selain dari proses untuk melestarikan tradisi, masyarakat di Lembang Sesesalu lebih mengarahkan pemahaman mereka ketika melakukan *mero'* itu tidak terarah kepada ritus-ritus *aluk todolo*. Secara umum, *mero'* adalah tradisi keagamaan yang sangat dihargai di kalangan masyarakat *aluk todolo* yang menekankan pada kasih sayang, penghormatan, dan kesedihan yang ditujukan kepada orang-orang yang telah meninggal dunia, tanpa memperhitungkan pelajaran teologis yang melemahkan kepercayaan yang telah dikembangkan oleh masyarakat di sana.

Seperti raja Daud memberikan contoh tentang apa yang tidak boleh dilakukan saat berduka dalam 2 Samuel 12:15–23. Daud banyak menangis, berpuasa, dan memohon kepada Tuhan agar menyembuhkan anaknya yang sakit, juga dalam kitab Kejadian 37:33–35, Yakub berkata, "Ini jubah anaku, seekor binatang buas telah memakannya". Setelah itu, Yakub merobek jubahnya, melilitkan kain kabung di pinggangnya, dan menghabiskan beberapa hari menangis tersedu-sedu atas putranya. Semua putra dan putrinya menghiburnya, tapi dia menolak, dengan mengatakan, "Saya tidak akan berduka sampai saya pergi menemui putra saya dalam kematian."

E. Implikasi *Mero'* terhadap Kehidupan Kekristenan di Masanda

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketujuh informan yang melihat berdasarkan konteks Kekristenan saat ini yang memandang tradisi *mero'* sebagai serangkaian kegiatan dalam kematian masyarakat di Masanda. Di mana informan pertama bernama Nenek Titin, mengatakan bahwa dalam memaknai bahwa *mero'* yang dilakukan tidak dianggap sebagai penyembahan berhala, sebab konteksnya sekarang semata-mata ingin melestarikan tradisi yang dilakukan.⁹²

Hal ini senada yang disampaikan oleh Nenek Videll bahwa *mero'* merupakan tanda perkabungan bagi yang berduka, mengapa mereka memilih untuk tidak memakan nasi itu karena ada sebabnya. Karena, mereka sungguh-

⁹²Titus Tandi Buttu, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 11 Juni 2024.

sungguh merasa kehilangan sehingga nafsu makan mereka hilang. Nenek Videl mengatakan bahwa mengapa mereka lebih memilih makanan seperti jagung, ubi dan yang tidak berubah nasi, hal itu dikatakan sebagai *kenna kela'* yang berarti memakan secara pelan-pelan.⁹³

Selanjutnya, Nenek Ibel mengatakan bahwa jika secara pribadi dilihat secara iman, sebab hal ini tidak bertentangan dengan Kekristenan, karena bagian dari perasaan yang sungguh-sungguh bersedih. Beliau mengatakan dalam analogi bahwa *nabua' raka nala den kande bo'bo' na masussa ki'* yang berarti kematian yang terjadi lebih dilihat sebagai kesusahan yang paling mendalam sehingga tidak memakan nasi.⁹⁴

Namun, justru hal ini dinilai oleh seorang hamba Tuhan yakni Pdt. Enti Soti, yang mengatakan bahwa yang mereka lakukan itu sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan Kekristenan sebab serupa dengan penyembahan berhala, mereka tidak mengingat Sang Pencipta sebagai Penghibur yang Sejati. Beliau berpikir bahwa mereka harusnya tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan.⁹⁵ Serupa dengan pemahaman Pdt. Enti Soti, Nenek Yoel menganggap bahwa *mero'* penyembahan berhala.⁹⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan dengan melihat beberapa orang yang telah diwawancarai memandang tradisi *mero'* sebagai ekspresi berkabung

⁹³Matius Lemba' Langi', wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 12 Juni 2024.

⁹⁴Pudanan Ma'dika, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 15 Juni 2024.

⁹⁵Enti Soti, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 12 Juni 2024.

⁹⁶Piter Sandana, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 11 Juni 2024.

dan bukan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama Kristen. Meskipun demikian, ada beberapa pendapat yang berbeda sebagai contoh, beberapa pemuka agama tertentu, seperti Pdt. Enti Soti, percaya bahwa *mero'* tidak ada artinya dan sama dengan penyembahan berhala.

Di sisi lain, ada juga yang menganggapnya sebagai cara untuk menjunjung tinggi tradisi tanpa bertentangan dengan ajaran agama. Meskipun pendapat tentang penerapan tradisi *mero'* dalam kehidupan Kristen modern berbeda-beda, secara umum, tradisi ini mewakili cara masyarakat Masanda menghormati dan mengenang orang yang telah meninggal.

F. Kesimpulan

Di Lembang Sesevalu, masyarakat menjalankan sebuah praktik yang dikenal sebagai *mero'*, yang melibatkan keluarga yang sedang berkabung untuk tidak makan nasi. Kebiasaan ini dianggap sebagai ungkapan cinta dan penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Berbagai informan menyatakan bahwa *mero'* bukanlah penyembahan berhala, melainkan ekspresi kesedihan yang mendalam. Dalam pandangan Kristen, pendidikan dan pembinaan moral dari orang tua kepada anak sangat penting agar nilai-nilai yang baik dapat terus diwariskan (Ams 22:6).

Asal-usul kebiasaan ini dapat ditelusuri dari beberapa kejadian kematian yang berhubungan dengan nasi, yang memunculkan anggapan bahwa nasi adalah simbol kebahagiaan yang tidak pantas dilakukan pada saat berduka. Meskipun kepercayaan lama yang mengatakan bahwa tidak melakukan *mero'*

akan membawa kesialan, namun kini kebiasaan ini dipahami sebagai tanda dukacita, seperti halnya mengenakan pakaian berwarna hitam.

Tergantung pada adat dan kedekatan dengan orang yang meninggal, keluarga yang berduka melakukan *mero'* dengan berbagai cara. Selain itu, durasi *mero'* juga bervariasi, beberapa keluarga melakukannya selama beberapa hari. Mengenai penerapan *mero'* dalam kehidupan Kristen di Masanda, ada beberapa pendapat yang berbeda. Sementara beberapa pemimpin agama menganggapnya tidak ada artinya, yang lain melihatnya sebagai cara untuk menghormati tradisi tanpa bertentangan dengan doktrin agama. *Mero'* adalah tanda kesedihan yang mendalam, mengekspresikan cinta dan rasa hormat kepada orang yang telah meninggal, dan mewakili nilai-nilai budaya dan kekeluargaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Mero'* dan Kematian: Tinjauan Teologis Terhadap Makna *Mero'* Bagi Masyarakat Sesevalu Dalam Menyikapi Dukacita dan Implikasinya Bagi Kehidupan Iman Kristen dapat disimpulkan bahwa tradisi *mero'* memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Sesevalu. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan kesedihan kepada orang yang telah meninggal. *Mero'* memiliki makna spiritual yang kuat, mempererat hubungan dalam keluarga, serta menunjukkan bahwa budaya dan agama bisa saling membantu dan memberi dampak baik pada kehidupan beragama di Masanda.

Secara teologis, *mero'* menunjukkan bagaimana masyarakat Sesevalu menyatukan kepercayaan akan kehidupan setelah kematian dengan budaya mereka. Implikasi tradisi ini dengan ajaran Kristen memperlihatkan keselarasan antara budaya dan agama, memberikan contoh bahwa nilai-nilai budaya dan ajaran iman dapat berjalan beriringan dan saling mendukung. Hal ini memperlihatkan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya sekaligus memperkuat iman keagamaan dalam menghadapi dukacita dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa tradisi *mero'* dapat menjadi sarana pengajaran teologis yang kaya akan makna bagi masyarakat Ssesalu. Dengan memahami dan melestarikan tradisi ini, masyarakat dapat terus memperkuat hubungan sosial dan spiritual, sekaligus menjadikannya sebagai bagian yang penting dari kehidupan iman Kristen mereka. Pelestarian tradisi ini juga menjadi upaya penting dalam menjaga warisan budaya.

B. Saran

1. Kepada IAKN Toraja

IAKN Toraja sebagai salah satu wadah yang mempersiapkan calon - calon teolog, hendaknya dapat terus mempertahankan pengajaran adat dan kebudayaan Toraja, sehingga Mahasiswa dapat mempunyai pemahaman yang mendalam tentang setiap budaya yang ada di Toraja. Hal ini karena, kebudayaan Toraja dapat juga dijadikan sebagai sarana pekabaran Injil.

2. Kepada Masyarakat Lembang Ssesalu

Masyarakat Lembang Ssesalu hendaknya dapat terus melestarikan tradisi *mero'* sebagai suatu tradisi dalam menghadapi kematian.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penulis menyarankan kepada penelitian selanjutnya bahwa peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas metode penelitian. Misalnya, tidak hanya

meneliti makna *mero'* dalam konteks teologis dan dukacita, tetapi juga implikasi sosial dan ekonomi dari tradisi tersebut pada masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abraham Kuyper, *Lecture on Calvinism*. New York: Casimo Classics, 2007.
- Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf, 2006.
- Anggito albi, johan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Arie de Kuiper, *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- albi, johan, Anggito. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Bert Tallulembang, *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja*. Gunung Sopai Yogyakarta, 2012.
- Clifford Geertz, *Kebudayaan & Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- de Kuiper, Arie. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan & Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Harold Netland, *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith Mission*. Downers Grove: IVP Academic, 2001.
- J. L. Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Jhon Chambers, Haskarlianus Pasang, *Cara Pandang Kristen*. Langham, Bogor, 2015.
- Kuyper, Abraham. *Lecture on Calvinism*. New York: Casimo Classics, 2007.
- Kobong, Theodorus, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lembang, Berth T., *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012.

- M. Supriyadi Sastrosupono, *Sinkretisme Dan Orang Kristen Jawa*. Bandung:
- M. Supriyadi Sastrosupono, *Sinkretisme Dan Orang Kristen Jawa*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1984.
- Ragamaran, Rafael, *Manusia Dan Kebudayaan Dan Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta:, 2007.
- Rahyono FX, *Kearifan Lokal Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009.
- Sadulloh, *Pengantar Filafat Pendidikan*. Bandung, 2003.
- Seno Paseru, *Aluk Todolo Orang Toraja*. Salatiga: Widya Sari Press, 2004.
- Sutardi, Tedi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Setia Purna Inves, 2007.
- Suwardi Endraswara, *Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Tanzeh dan Suyitno, Ahmad. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elka, 2006.
- Tallulembang, Bert. *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja*. Gunung Sopai Yogyakarta, 2012.
- Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Y.A Sarira, *Rambu Solo Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo*. Tana Toraja, 1996.

JURNAL

- Aulia, Guruh Ryan, 'Upacara Adat Rambu Solo', *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 24.2, 2023.
- Batubara, Taslim, Badrun Badrun, and Ahmad Muhajir, 'Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama Dan Kebudayaan Pada Masyarakat Melayu Di Sumatera Utara', *Local History & Heritage*, 2.1 (2022), 10–16
- Dating, Dina, 'HUBUNGAN KEBUDAYAAN TORAJA DALAM PRESEPSI KRISTEN', *Journal of Mandalika Literature*, 3.4 (2022), 229–33
- Dwi Wahyuningsih, 'Representasi Ritual Uoacara Kematian Adat Suku Toraja Dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus NET TV Episode Toraja', *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 6(1) (2018), 68–82

- Embon, Debyani, and IGKA Suputra, 'Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik', *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4.7 (2018), 1–10
- Farida, Florence, 'Jurnal Teologi Praktika'.
- Frans, Pangrante, 'Ritual Mantunu Tedong Dalam Pusaran Ideologi Adat, Agama Dan Kapitalisme', *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5.1 (2017), 261
- Hidayana, Iip Sarip, and Rufus Goang Swaradesy, 'Pemaknaan Permainan Rakyat Pada Ritual Kematian Rambu Solo'Di Kampung Adat Ke'Te'Kesu'Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan', *Jurnal Panggung*, 295 (2021)
- Hotmarlina, Evinta, 'Memetakan Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Di Era Disrupsi Digital', *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5.1 (2024), 26–34
- Hudea, Ina, 'The Sacred Theatrical Attitude of Mozart's Requiem', *Altarul Reîntregirii*, 23.1 (2018), 107–24
- Kasmawati, Andi, Muh Sudirman, and Aldy Saputra, 'PERGESERAN NILAI DALAM TRADISI MA'BALUN TOMATE PADA UPACARA RAMBU SOLO'DI DESA REA TULAK LANGI', KECAMATAN SALUPUTTI, KABUPATEN TANA TORAJA', *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9.2 (2023), 181–90
- Langan, Nolvianti Naomi, 'Makna Pesan Tari Ma'randing Dalam Upacara Adat Rambu Solo'di Tana Toraja' (Universitas Hasanuddin, 2013)
- Lumbaa, Yulfa, Novia Damayanti, and Martinihani Martinihani, 'Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo'di Toraja', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.3 (2023), 4849–63
- Maheni, M R R Tiyas, and M H SH, 'BAB 1 MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERBUDAYA, BERETIKA DAN BERESTETIKA', *Tahta Media Group*, 1
- Mandi, Evriyani Lambang, Dorce Du'pa, and Sita Pasangkin, 'PENCIPTAAN ULANG MANUSIA: IMPLIKASI TEOLOGI KRISTEN DALAM ERA POSTHUMANIS', *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1.4 (2023), 389–401
- Manik, H. P., 'Tradisi Kematian Menurut Kristen', *Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA)*, 1(2) (2001), 167–78
- Matondang, Armansyah, 'Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan', *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2.2 (2014), 141–50

- Misyuraidah, Misyuraidah, 'Gelar Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering Di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan', *Intizar*, 23.2 (2017), 241–60
- Mustopa, Mustopa, 'Kebudayaan Dalam Islam: Mencari Makna Dan Hakekat Kebudayaan Islam', *Jurnal Tamaddun*, 5.2 (2017), 2
- Nahak, Esperanza Ayu Viana Hoar, Nyoman Dewi Pebryani, and Ni Kadek Yuni Diantari, 'Rambu Solo: Upacara Adat Kematian Di Tana Toraja Sebagai Inspirasi Koleksi Busana', *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 3.2 (2023), 87–95
- Nova Ritonga, 'Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Shanan*, 4 (1) (2020), 24
- Nugroho, Thony Ronaldo, and Yanto Paulus Hermanto, 'Konseling Pastoral Kedukaan', *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 13.1 (2023), 77–94
- Nurchaya Hartiwisid, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Mandar Metabe' Dan Mepuang Di SDN 001 Campalagian, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2020
- Patandean, Mutiara, Wa Kuasa Baka, and Sitti Hermina, 'Tradisi To Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo' pada Suku Toraja', *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, Dan Budaya*, 1.2 (2018), 134–39
- S Tanuwidjaya dan Samuel Uda, 'Iman Kristen Dan Kebudayaan', *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1) (2020), 1–14
- Sampe, Naomi, 'Rekonstruksi Paradigma Ekonomis Dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara', *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3.1 (2020), 26–43
- Sannang, Ferayanti, 'Terhubung Dengan Leluhur Melalui Daro-Daro: Makna Teologis Daro-Daro Dalam Rambu Solo'dalam Masyarakat Bori'', *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1.2 (2022), 73–83
- Tangirerung, Johana R, 'Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja', 2017
- Tanuwidjaja, Sundoro, 'Iman Kristen Dan Kebudayaan', *Teologi Kontekstual Indonesia*, 2020, Jil.1 No.1
- Theodorus Kobong, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992)
- Tibbs, Christine Rene, 'Mourning and Reversal/Joy in the Hebrew Bible: David's

Lost Child in 2 Samuel 12: 15-23', 2011

Tumirin, T., & Abdurahim, A., 'Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2) (2015), 175–84

W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab. A Dictionary Of The Bible: Panduan Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)

Yassa, Sunarni, and Daniel Parubang, 'Ritual Aluk Rampe Mataallo Dan Aluk Rampe Matampu' di Toraja Serta Relevansinya Dengan Aktualisasi Nilai Sila I Pancasila', *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3.3 (2023), 171–81

Zega, Yunardi Kristian, 'Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10: 28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3.1 (2021), 76–87

Wawancara

Lemba', Matius Langi', wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 12 Juni 2024.

Sandana, Piter, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 11 Juni 2024.

Sappedatu, Matius, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 14 Juni 2024.

Boyong, Allo, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 13 Juni 2024.

Soti, Enti, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 12 Juni 2024.

Ma'dika, Pudanan, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 15 Juni 2024.